

Buku Ajar

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Dr. Humaidah Hasibuan, M. Ag



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH
DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

**MEDAN
2022**

KATA PENGANTAR

Sembah sujud dan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan rahmah, kemampuan dan waktu dalam penyelesaian revisi buku ajar ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sinar terang jalan ilmu untuk sampai pada kebenaran. Salah satu jalan tersebut adalah berpikir seperti kerja utama filsafat yang juga menjadi basis berpikir buku ini yang berjudul “BUKU AJAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM “.

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan sejawat dalam mengampuh mata kuliah ini, demikian juga pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan buku ini atas kesediaan meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan koreksi, saran, dan analisa dalam proses penyelesaian. Tentunya buku ini tidak terhindar dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dan semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai untuk memperkaya khazanah perkuliahan bidang pendidikan Islam pada civitas akademika UIN Sumatera Utara.

Medan, 2 September 2021

Humaidah Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

BAB I

PENGANTAR KEPADA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

- A. Kompetensi Dasar
- B. Peta Konsep
- C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam..... 1
- D. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam.....6
- E. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam.....7
- F. Rangkuman
- G. Pertanyaan Latihan
- H. Daftar Pustaka

BAB II

KONSEP ALAM, MANUSIA, MASYARAKAT DAN ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

- A. Kompetensi Dasar
- B. Peta Konsep
- C. Konsep Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....
.....10
- D. Konsep manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....16
- E. Konsep Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....25
- F. Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....30
- G. Rangkuman
- H. Pertanyaan Latihan
- I. Daftar Pustaka

BAB III

KONSEP-KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

- A. Kompetensi Dasar
- B. Peta Konsep
- C. Pengertian *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*.....42
- D. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....48
- E. Tujuan Pendidikan Islam.....50
- F. Rangkuman
- G. Pertanyaan Latihan
- H. Daftar Pustaka

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENDIDIKAN ISLAM

A. Kompetensi Dasar	
B. Peta Konsep	
C. Konsep Pendidik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	62
D. Konsep Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	67
E. Konsep Kurikulum Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	69
F. Konsep Metode Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	72
G. Konsep Ganjaran dan Hukuman Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	75
H. Konsep Evaluasi Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....	82
I. Rangkuman	
J. Pertanyaan Latihan	
K. Daftar Pustaka	

BAB V

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Kompetensi Dasar	
B. Peta Konsep	
C. Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	96
D. Proses pembelajaran pendidikan akhlak.....	98
E. Pendidikan akhlak dan pembentukan individu/masyarakat beradab.....	100
F. Rangkuman	
G. Pertanyaan Latihan	
H. Daftar Pustaka	

BAB I

PENGANTAR KEPADA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Bagi sebahagian orang, istilah Filsafat Pendidikan Islam adalah istilah yang rancu. Alasan yang mereka kemukakan adalah bagaimana mungkin Islam yang berdasarkan wahyu dari Allah SWT dan sudah jelas kebenarannya kemudian difilsafatkan lagi. Alasan lainnya adalah bahwa Filsafat Pendidikan Islam menempatkan kajian Islam pada posisi yang sempit di antara peta wacana ragam kajian filsafat. Ada indikasi unsur reduksi makna keIslaman di sana. Padahal yang benar adalah sebaliknya, bahwa filsafat pendidikan adalah hanya salah satu bahagian dari peta kajian keIslaman.

Untuk menyahuti alasan tersebut di atas, seperti yang telah lazim dikenal bahwa pengkajian dalam Filsafat Pendidikan Islam adalah salah satu upaya manusia untuk sampai pada kebenaran. Arah tujuan yang sama –yaitu kebenaran- antara kedua ranah inilah (Islam dan filsafat) yang menjadikan keduanya dapat beriringan bersama dalam kontinuitas kajian akademik. Selain itu, pembahasan filsafat yang digunakan dalam hal ini adalah tetap berlandaskan pada sumber-sumber keislaman yaitu al-Quran dan sunnah dan pemikiran para filosof muslim klasik maupun kontemporer. Pemikiran-pemikiran filosof Barat digunakan sepanjang untuk periwayatan (historiografi) kisah pencarian kebenaran anak manusia yang pernah ada yang perlu untuk ditemukenali dan berguna bagi konstruksi ilmu pengetahuan berikutnya. Jadi, bukan untuk diadopsi tanpa kompromi.

Dalam rangka memahami filsafat pendidikan Islam, perlu dilakukan kajian awal berupa pengertian Filsafat Pendidikan Islam sebagai pengantar menuju pemahaman pada konsep-konsep berikutnya.

I. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Kata filsafat atau falsafat dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan), *philosophia* berarti : cinta kebijaksanaan atau cinta pengetahuan. Orang yang mencintai pengetahuan atau kebijaksanaan disebut *philosophos* (Yunani) atau *filosuf / failosuf* (Arab)¹. Ada dua pendapat yang berbeda

¹ Abdul Aziz Dahlan, dkk., (Tim Editor), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), Vol. 2, h. 176

mengenai asal-usul kata filsafat secara etimologi. Pendapat pertama menjelaskan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab “*falsafah*”. Pendapat ini diantaranya dikemukakan oleh Harun Nasution. Menurutnya filsafat berasal dari kata Arab “*falsafa*” dengan timbangan “*fa’lala*”, “*fa’lalah*” dan “*fi’lal*”. Dengan demikian kata benda “*falsafa*” adalah falsafah atau “filsaf”. Namun bahasa Indonesia menyebutnya “filsafat”, padahal kata ini dilihat dari akar katanya bukan berasal dari bahasa Arab *falsafah* dan bukan pula berasal dari bahasa Inggris *philosophy*. Apakah istilah filsafat dalam bahasa Indonesia itu berasal dari kata “*fil*” (Inggris) dan “*safah*” (Arab) yang apabila keduanya digabungkan menjadi filsafat². Pertanyaan tersebut dikemukakan oleh Harun Nasution karena menegaskan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab, maka seharusnya disebutkan dengan “falsafah” atau “falsafat” bukan “filsafah” atau “filsafat”.

Pendapat kedua menyatakan bahwa kata “filsafat” berasal dari kata bahasa Inggris “*philo*” dan “*sophos*”. *Philo* berarti cinta dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah. Pendapat ini kebanyakan dikemukakan oleh penulis berbahasa Inggris seperti Louis O. Kattsof³. Dari pendapat kedua ini muncul pendapat ketiga yang menggabungkan keduanya. Pendapat ketiga dikemukakan oleh filosof Islam Al-Farabi (w. 950 M). Menurutnya filsafat berasal dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab yaitu berasal dari kata “*philosophia*”. “*Philo* artinya cinta sedangkan *Sophia* artinya hikmah⁴.

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian filsafat mulai dari zaman klasik sampai modern sebagai berikut:

1. Plato (427-347 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencari hakikat kebenaran yang asli⁵.
2. Aristoteles (384-322 SM) filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran mengenai ilmu-ilmu fisika, logika, etika, ekonomi politik dan estetika⁶.
3. Marcus Tullius Cicero (106-143 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang Maha Agung dan usaha mencapai Yang Maha Agung itu⁷.

² Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. VIII, h. 3.

³ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), cet. VI, h. 11.

⁴ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), h. 14

⁵ Aziz Dahlan Dahlan, dkk., (Tim Editor), *Ensiklopedi Islam*, h. 177

⁶ Ibid.

⁷ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam* (Sala: Ramadhani, 1982), cet. II, h.9

4. Al-Farabi (870-950 M) filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat sebenarnya (*al-‘ilmi bi al maujudat bima hiya maujudat*)⁸.
5. Harold H. Titus mengemukakan lima pengertian filsafat yaitu: 1) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta, 2) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap 3) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan 4) analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep, 5) sekumpulan masalah yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya⁹.

Oleh karena itu, filsafat adalah “ilmu pengetahuan tentang yang ada dan diperoleh dengan berpikir mendalam, sistematis, radikal, universal untuk menemukan kebenaran”. Sedangkan pendidikan berawal dari pengalaman orang-orang Yunani kuno yang menugaskan “*paedagogos*” yang berarti penuntun anak. Pendidikan itu sendiri disebut “*paedagogia*”. Dengan perjalanan waktu, istilah-istilah ini mengalami perkembangan sehingga ilmu pendidikan juga disebut sebagai “*paedagigik*”, sedangkan pendidikan dalam arti kegiatan mendidik disebut “*paedagogie*”¹⁰.

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia dengan tiga syarat yaitu memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, kedua cinta tanah air dan berpengetahuan¹¹. Di kalangan bangsa Romawi, pengertian pendidikan disebut dengan istilah “*educare*” yang berarti “membawa keluar atau mengeluarkan” yaitu mengeluarkan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Istilah ini menunjukkan tindakan untuk merealisasikan potensi yang ada dalam diri anak sejak lahir. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia¹². Dengan demikian, pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara –cara tertentu dalam rangka menumbuhkan, mengarahkan dan membimbing serta mengembangkan potensi-

⁸ Aziz Dahlan Dahlan, dkk., (Tim Editor), *Ensiklopedi Islam*, h. 17.

⁹ Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, pent. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11-14

¹⁰ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), h. 26

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), Cet. I, h. 32

¹² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York : The Mc Millan Co, 1966), h. 383

potensi yang dimiliki anak didik menuju ke arah lebih baik sehingga manusia mampu melaksanakan tugasnya secara sempurna.

Pada konferensi internasional Pendidikan Muslim yang pertama tahun 1977 di Makkah direkomendasikan bahwa penggunaan istilah pendidikan dalam Islam merupakan” keseluruhan pengertian sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah: “*at-tarbiyah, at-ta’lim dan at-ta’dib*”¹³. Akan tetapi rekomendasi itu tidak menjelaskan pengertian ketiga istilah tersebut. Dan dari ketiga istilah yang populer digunakan untuk menyebut pendidikan adalah *at-tarbiyah* baru kemudian *at-ta’lim* sedangkan istilah *at-ta’dib* jarang digunakan¹⁴. Pendapat ini didukung oleh Menurut Athiyah al-Abrasyi bahwa istilah *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan kegiatan tarbiyah¹⁵.

Istilah tarbiyah berasal dari kata “*rabb*”. Menurut kamus *Munjid fi Lughat*, kata *tarbiyah* memiliki banyak arti yaitu: memperbaiki, memelihara, merawat, mengatur, memperindah, memberi makan, mengasuh, menjaga kelestarian dan eksistensinya¹⁶. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kata “*rabb*” dalam surah Al-Fatihah ayat 1 mengandung arti “ memelihara dan menumbuhkan”. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam pertama, *tarbiyah khalqiyah* yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani manusia agar dapat dijadikan sarana pengembangan jiwa. Kedua, *tarbiyah tahzibiyah* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi¹⁷. Pendidikan Islam adalah kekuatan edukatif (*quwwah at-tarbiyah*) yang membentuk suatu masyarakat agar mempunyai nilai –nilai moral dan sosial¹⁸. Abdurrahman an-Nahlawi mendefenisikan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sementara itu Ali Ashraf menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah

¹³ The Conference Book; *General Recommendation of the First World Conference on Muslim Education* (Jeddah and Mecca: King Abdul Aziz University, 1977), h. 15

¹⁴ Padahal sejarah menyatakan istilah *at-ta’lim dan at-ta’dib* telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam, lihat Ahmad Syalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Kasyaf, 1954), h. 21-17. Munir Mursyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tathawwaruha fi al-Bilad al-‘Arabiyyah* (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1997.), h. 17 Sementara itu, salah seorang peserta konferensi yaitu Muhammad Naquib al-Attas kelihatan bersikukuh bahwa pengertian pendidikan yang lebih tepat adalah *at-ta’dib*. Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h. 21

¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim* (Saudi Arabiyah: Dar al-ihya’, t.t.), h. 7

¹⁶ Karim Al-Bustani, *Al-Munjid fi Lughat wa ‘Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), h. 243-244

¹⁷ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Beirut; Dar al-Fikr, t.t.), h. 30

¹⁸ Muhammad Sayyid Sulthan, *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1981), h. 4

melatih sensibilitas peserta didik sehingga perilaku terhadap kehidupan, langkah-langkah pengambilan keputusan serta pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam¹⁹.

Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam²⁰. Di samping itu, Munir Mul Khan memberikan pengertian yang lebih jelas dan gamblang bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam²¹.

Secara teoritis, pelaksanaan pendidikan pada suatu bangsa umumnya dilandasi oleh filsafat pendidikan yang sesuai dengan ideologi dan tujuan nasional bangsa tersebut²². Salah satu fungsi Falsafah Pendidikan Islam adalah sebagai titik berangkat (*starting point*) bagi upaya-upaya pendidikan. Pendidikan tidak boleh jauh dari falsafah, karenanya pendidikan Islam tidak boleh jauh dari falsafah Islam. Untuk menyahtui perintah itu maka perlu adanya falsafah pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai instrumen untuk:

- a. Memberikan landasan berpikir mendalam, sistematis dan universal dalam memahami esensi pendidikan, untuk apa pendidikan dan bagaimana idealnya pendidikan itu dilaksanakan.
- b. Memahami esensi pendidikan melalui pencarian dan penelaahan terhadap konsep-konsep filosofis ajaran Islam yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau kerangka konseptual bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam.
- c. Memberikan landasan berpikir mendalam kepada pendidik dalam menganalisis secara kritis berbagai aspek atau komponen yang terkait dengan pendidikan Islam, seperti: (a) esensi manusia sebagai makhluk jismiyah dan ruhiyah yang menjadi subjek dan objek didik, (b) esensi Al-Quran dan Hadis yang merupakan isi kurikulum pendidikan Islam, (c) esensi pendidikan sebagai mu'allim, murabbi, atau muaddib yang bertugas

¹⁹ Ali Ashraf, *New Horison in Muslim Education* (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), h. 24

²⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28

²¹ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: SI Press, 1993), Cet.I, h. 74

²² M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 15

mendidikan *al-‘ilm*, keterampilan dan adab (d) esensi metode sebagai instrumen bagi memudahkan penanaman ilmu, iman, akhlak dan amal saleh, (e) esensi *tsawab* dan *‘iqab* untuk membentuk perilaku dan mengokohkan pendirian terhadap kebenaran (f) esensi evaluasi untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja dan kepribadian setiap muslim dan lain-lain²³.

II. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Objek materi Filsafat Pendidikan Islam sama dengan objek filsafat pada umumnya yaitu segala sesuatu yang ada baik yang bersifat empiris maupun metafisis. Sedangkan objek formal Filsafat Pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya. Karena hanya objek formal yang dapat membuat Filsafat Pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya maka pembahasan ini difokuskan pada objek formalnya. Dalam konteks ini objek formal Filsafat Pendidikan Islam diklasifikasi menjadi dua kerangka yaitu kerangka makro (melihat objek Filsafat Pendidikan Islam dari sudut teoritis filosofis) dan mikro (melihat objek Filsafat Pendidikan Islam dari segi praktis pragmatis dalam suatu proses pelaksanaannya). Secara makro yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam berkaitan dengan pendidikan Islam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.

Ada beberapa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam menurut Al-Rasyidin dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam:

1. Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan.
2. Pendidik merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik.
3. Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat memperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya.
4. Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.

²³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Urgensi dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Pendidikan Islam*, Makalah ditulis dalam rangka penerbitan buku ulang tahun ke 60 Prof. Dr. H. Haidar, Dauly

5. cita-cita atau tujuan merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut²⁴.

Lebih luas dari yang tersebut di atas, oleh karena Filsafat pendidikan Islam membahas pendidikan Islam secara ontologi, epistemologi dan aksiologi maka dari masing-masing sudut pandang itu dapat membahas problem-problem filsafat pendidikan Islam yang lebih luas dan mendalam.

Pendidikan Islam dari aspek ontologi misalnya, membahas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apa pendidikan Islam itu?, dari mana asalnya, siapa pemilikinya, bagaimana asal mulanya?, mengapa ia menjadi demikian penting?. Pendidikan Islam dari aspek epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan di antaranya: bagaimana pelaksanaan pendidikan itu? Bagaimana pula keberlangsungannya di masa depan dan apakah ada syarat-syarat tertentu untuk memperolehnya?. Terakhir adalah pembahasan tentang pendidikan Islam dari aspek aksiologi mengemukakan pertanyaan-pertanyaan di antaranya: untuk apa pendidikan Islam?, apa pengaruhnya pada kebaikan manusia?, sejauhmana pendidikan Islam dapat mempengaruhi nilai-nilai kehidupan manusia? Dan sejauhmana pula pendidikan Islam dapat diaktualisasikan pada moral dan sikap seseorang.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada tahap selanjutnya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

III. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok harus memiliki tujuan. Demikian pula halnya dengan Filsafat Pendidikan Islam. Dalam membicarakan masalah tujuan ini, para ahli Filsafat Pendidikan Islam telah memberikan berbagai pendapat mereka yang berbeda satu sama lainnya. Namun demikian, perbedaan itu tidaklah dijadikan sebagai ajang pertentangan. Walaupun tujuan yang telah dirumuskan para ahli secara sekilas kelihatan berbeda, namun secara esensial terdapat kesamaannya. Hal ini disebabkan para ahli menggunakan sumber rujukan yang sama yaitu Al-Quran dan Sunnah. Masing-masing rumusan para ahli dapat saling memperkuat satu sama lainnya.

²⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 31

Al-Syaibani secara khusus menjelaskan bahwa tujuan Filsafat Pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan
- b. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan pendidikan.
- c. Untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan. Pedoman ini digunakan sebagai dasar di tengah-tengah maraknya berbagai aliran atau system pendidikan yang ada.
- d. Untuk menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, social, ekonomi dan politik²⁵.

Selain itu, tujuan Filsafat Pendidikan Islam secara praktis adalah untuk memberikan alternatif pemecahan berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan memberikan pengarahan terhadap perkembangan pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk memperlihatkan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam dan berusaha untuk memahami duduk permasalahannya. Dengan analisa filsafat maka Filsafat Pendidikan Islam dapat memperlihatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Setelah melalui proses seleksi terhadap alternatif-alternatif tersebut, yang mana yang paling efektif maka alternatif dilaksanakan dalam praktek pendidikan.
- b. Untuk memberikan pandangan tertentu tentang manusia menurut Islam. Pandangan tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat Pendidikan Islam bertujuan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk khusus secara operasional. Dan tujuan yang operasional ini bertujuan pula untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan
- c. Filsafat Pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkembangkan. Filsafat Pendidikan Islam memperlihatkan bahwa potensi

²⁵ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, h. 33-36

pembawaan manusia tidak lain adalah sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan kongkrit. Hal ini akan memberikan petunjuk pembinaan kurikulum yang sesuai dan pengaturan lingkungan yang diperlukan.

- d. Filsafat Pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapi, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal atau tidak. Dapat merumuskan di mana letak kelemahannya dan dengan demikian dapat memberikan alternatif-alternatif perbaikan dan pengembangannya²⁶.

²⁶ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet III, h. 134-136

BAB II

KONSEP ALAM, MANUSIA, MASYARAKAT DAN ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Term “alam” semakna dengan kata *cosmos* dalam Bahasa Yunani dan *universe*¹ dalam Bahasa Inggris yang berarti bahwa secara fisik kita dapat berhubungan dengan alam lewat indera kita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alam dimaknai sebagai segala yang ada di langit dan dibumi². Bila demikian, Al-Qur’an telah membicarakan term tentang langit dan bumi beserta seluruh isinya dalam beberapa ayat. Kata langit disebutkan dalam bentuk tunggal dan bentuk jamak sebanyak 310 kali dengan rincian 120 kali bentuk tunggal dan 190 kali bentuk jamak³. Langit yaitu segala sesuatu yang di atas lainnya atau apa yang di bagian atasmu, sedangkan pengertian bumi yaitu segala sesuatu yang berada di bawah langit⁴. Itulah yang umumnya dimaknai dengan alam semesta

Namun, mayoritas ulama mengartikan alam semesta adalah: segala sesuatu selain Allah SWT⁵. Quraish Shihab dalam salah satu pendapatnya,⁶ menyatakan bahwa semua yang maujud selain Allah SWT, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui manusia disebut alam. Kata ‘alam terambil dari akar kata yang sama dengan ‘ilm dan ‘alamah yaitu sesuatu yang menjelaskan sesuatu selainnya. Dalam al-Qur’an, term ‘alam hanya ditemukan dalam bentuk plural yaitu ‘alamin. Kata ini terulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 surah⁷. Alam semesta sebagai makhluk Allah SWT terbagi dalam dua bentuk: *pertama*, sebagai makhluk dalam bentuk wujud kongkrit yaitu alam semesta yang terjangkau oleh panca indra manusia. *Kedua*, dalam bentuk abstrak yaitu alam semesta atau ciptaan Allah yang tidak dapat terjangkau oleh panca indra manusia atau

¹ A. Rahman Djay, *Majalah Ulum al-Qur’an*, no. 3 Tahun 1994, h. 14

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 22

³ Muhammad Fu’ad al-Baqiy, *Mu’jam al-Mufahras li al-faz Al-quran al-Karim* (Indonesia; Maktabah Dahlan, t.t.), h. 459.

⁴ Hanafi Ahmad, *Tafsir al-‘Ilmiy li al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an al-Karim* (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.t.), h. 126

⁵ Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 58. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), h. 20

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta; Lentera Hati, 2004), h. 32. lihat pula dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1997), h. 20

⁷ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Alfah al-Quran al-Karim*, (Qahirah:Dar al-Hadis, 1988), h. 609-611

biasa disebut alam gaib⁸. Pembedaan ini disebut oleh Al-Rasyidin⁹ dengan term fenomena atau alam *syahadah* yaitu wujud konkrit karenanya dapat diindera dan noumena atau alam gaib adalah wujud yang tidak tampak pada indera.

Ada tiga term yang biasa dipersepsikan sebagai alam dalam Al-Qur'an yaitu kata langit, bumi dan kata alam. Ketiga kata tersebut bertemu dalam surah Al-Jatsiyah ayat 36 Menurut Quraish Shihab¹⁰ dalam Al-Mishbah bahwa penyebutan hal-hal tersebut untuk menghilangkan kesan bahwa Allah SWT hanya Tuhan langit atau bagian-bagian tertentu dari alam ini. Allah tidaklah demikian. Dia adalah Tuhan bagi penghuni dan makhluk langit sekaligus bumi beserta makhluk-makhluknya, bahkan Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pengatur seluruh alam.

Penciptaan Alam Semesta

Di dalam al-Qur'an, awal mula penciptaan alam semesta menggunakan kata *fathara*, *Badi'*, dan *khalaqa* namun tidak disebutkan informasi tentang bahan asal langit dan bumi diciptakan seperti halnya asal penciptaan manusia dan jin dan binatang. Kata *fathara* makna dasarnya adalah pecah. Menurut Ibnu Atsir kata *fathara* dapat berarti penciptaan sejak dari pertama sekali¹¹. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibn Manzhur yang memberi makna kata *fathara* dengan penciptaan sesuatu yang baru untuk pertama kalinya dengan model dan bentuk yang memungkinkannya dapat melakukan berbagai aktivitas¹².

Selain itu, menurut Al-Raghib al-Isfahani, kata *khalaqa* jika digunakan untuk alam semesta berarti penciptaan sesuatu dari materi yang sudah ada, tidak ditemukan dalam al-Quran¹³. Dengan demikian, Allah menciptakan alam semesta tanpa asal materi tertentu. Pencipta langit dan bumi yaitu Allah SWT, dalam hal ini Allah menyatakan namanya dengan *Badi'*¹⁴ diartikan dengan penciptaan sesuatu yang baru sama sekali dan jika kata ini dipergunakan untuk penciptaan oleh Allah SWT, berarti menciptakan sesuatu

⁸ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), h. 149

⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung, Ciptapustaka, 2008), h.3-5

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, h. 65

¹¹ Ibn 'Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa Atsar* (Mesir, Dar al-Fikri, t.t), h. 118

¹² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.), h. 55

¹³ Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1972), h. 158

¹⁴ Q.S. Al-Baqarah (2), ayat 117

tanpa materi awal, alat, waktu dan tempat¹⁵. Dapat dimaknai dengan penciptaan alam semesta yang tidak ada menyerupai penciptaan seperti itu sebelumnya. Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa makna kata *Badi'* dapat dipahami dalam dua hal yaitu: *Pertama*, memulai sesuatu tanpa adanya contoh sebelumnya, *kedua*, keterputusan sesuatu atau keterpunahan/ketumpulannya. Dari makna pertama lahir kata *bid'ah* yang merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasul SAW. Selain itu kata tersebut mengandung arti kekaguman. Jadi, jika sesuatu tidak disertai kekaguman maka tidak dinamakan *Badi'*¹⁶. Ketiga term penciptaan alam semesta yang terdapat dalam Al-Quran tersebut memberi makna bahwa penciptaan alam semesta adalah sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Setelah itu, diinformasikan dalam al-Quran bahwa proses penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an awal mulanya adalah suatu yang padu kemudian Allah memisahkan keduanya¹⁷. Berbagai pendapat yang kontroversi dalam hal ini, apakah penciptaan alam semesta itu diciptakan dari ada atau dari tiada dengan dalil masing-masing ayat yang diperpegangi. Sebahagian menggunakan ayat-ayat penciptaan langit dan bumi dengan menggunakan kata *khalaqa* yang bermakna Allah menciptakan sesuatu dari tiada, bawa Allah SWT adalah kreator pertama. sebahagian pendapat lain menggunakan ayat dalam surah al-Anbiya' ayat 30 yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang padu. Sedangkan bagi penulis, kedua ayat tersebut yang digunakan untuk mendukung masing-masing pendapat dari kedua kelompok, tidaklah bertentangan. Bahwa Allah menciptakan alam semesta dari sesuatu yang padu itu adalah benar, namun sesuatu yang padu itu tentunya diciptakan Allah dari tiada menjadi ada.

Dari air Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup. Di akhir ayat muncul pertanyaan maka mengapa mereka tidak beriman. Di antara sekian banyak tafsir, penjelasan ayat Al-Quran ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut:

“Universum lahir dari suatu ledakan maha dahsyat yang berasal dari materi dalam keadaan super-padu dan super panas, keterpaduan ruang dan materi dapat dipahami jika dulu keduanya berada pada satu titik; singularitas fisis yang merupakan volume berisikan seluruh materi, sedangkan pemisahannya adalah terjadinya ledakan dahsyat yang

¹⁵ Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam*, h. 35

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*

¹⁷ Q.S. Al-Anbiya' (21) ayat 30

melontarkan materi ke berbagai penjuru dan berkembang dengan cepat sehingga tercipta universum yang berekspansi. Kejadian ini diperkirakan sekitar 15 miliar tahun yang lalu. Sebelum ledakan yang maha dahsyat ini, tidak ada energi, tidak ada materi, tidak ada ruang dan waktu¹⁸”.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bumi pada masa itu masih padu kemudian langit pecah dengan turunnya hujan, demikian juga bumi menjadi pecah dengan tumbuhnya tanam-tanaman dari dalamnya¹⁹. Kemudian Allah membangun langit dan meluaskannya²⁰.

Proses penciptaan alam semesta dalam Al-Quran sering menggunakan istilah *sittati ayyam* atau ”enam hari”. Istilah ini antara lain terdapat pada surat [7]:54, [10]:3, [11]:7, [25]:59, [32]:4, dan [50]:38. Selain ayat-ayat tersebut, ada juga beberapa ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta seperti dalam surat [41]:9, 10, 12 dan [79]:27-33. Untuk memahami makna *sittati ayyam* dalam konteks penciptaan alam semesta, masing-masing ayat tersebut tidak bisa ditafsirkan secara terpisah. Para mufassir meyakini bahwa sebagian ayat Al-Qur’an menafsirkan sebagian yang lain (*Al-Qur’anu yufassiru ba’dluhu ba’dlan*). Sehingga istilah *sittati ayyam* harus ditafsirkan dengan melihat ayat-ayat lain yang terkait penciptaan alam semesta. Dalam Surat Fushshilat ayat 9, 10, dan 12. Dalam ayat 9 disebutkan: ”...yang menciptakan Bumi dalam dua masa.....”; kemudian dalam ayat 10: ”.....menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa....”; dan ayat 12: ”maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.....”.

Filsuf muslim pertama yang menyatakan teori penciptaan alam semesta terjadi melalui emanasi atau pelimpahan yaitu Al-Farabi sebagaimana yang dikutip oleh Al-Rasyidin²¹ menyatakan bahwa Tuhan adalah ‘*Aql* dan karenanya Dia berpikir. Objek pemikiran Tuhan (*ma’qul*) adalah Zat-Nya sendiri. Dengan *ta’aqul* inilah bermulanya ciptaan Tuhan. Dalam pemikiran Al-Farabi, alam semesta ini terjadi karena limpahan dari ‘*aql* atau Yang Esa. Wujud Tuhan lah (*al-Wujud al-Awwal*) yang melimpahkan wujud alam semesta. Pelimpahan ini terjadi melalui *ta’aqul* Tuhan tentang Zat-Nya. Dalam

¹⁸ Achmad Baiquni, *Al-qur’an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta; P.T. Dana Baku Prima Yasa, 1996), h. 40

¹⁹ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi akr Ibn Farh Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Quran* (Mesir; Darwa Mutabi’al-ASa’ab, t.t), h. 248

²⁰ Q.S. Az-Zariyat (51) ayat 47

²¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 7-8

prosesnya, *al-Wujud al-Awwal* yang melimpah adalah satu, yakni akal pertama. Kemudian akal pertama yang disebut *al-Wujud Tsani*, berta'aqul memikirkan wujud pertama dan dirinya sendiri. Ta'aqul terhadap wujud pertama melimpahkan akal kedua dan ta'aqul pada dirinya sendiri melimpahkan langit pertama (*Al-Falaq al- A'la*). Akal kedua (*al-Wujud al-Tsalits*) berta'aqul tentang Wujud Pertama melimpahkan akal ketiga dan ta'aqul pada dirinya sendiri melimpahkan bintang-bintang demikian seterusnya. Ta'aqul ketiga melimpahkan akal keempat hingga akal kesepuluh. Dalam rangkaian kelimpahan itu, maka wujudlah keanekaragaman, seperti Saturnus, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius dan Bulan. Akal kesepuluh yang disebut juga '*Aql Fa'al*' (pemberi bentuk) selanjutnya memunculkan bumi, ruh, dan materi yang menjadi dasar dari keempat unsur yaitu api, air, udara dan tanah. Karena pengaruh '*Aql Fa'al*' inilah terciptanya bumi dan empat jenis makhluk yaitu benda-benda padat (*jamadat*) tumbuh-tumbuhan (*nabatat*), hewan dan manusia.

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Penciptaan langit dan bumi tidak secara main-main tetapi secara benar²². Allah menciptakan langit dan bumi lebih awal dari manusia dan pada tahap berikutnya menjadikan manusia khalifah di dalam langit dan bumi²³. Allah menciptakan alam semesta dan menundukkannya berikut semua isinya untuk manusia²⁴ dan memudahkannya²⁵. Walaupun demikian ketundukan dan kemudahan itu semua harus ditujukan kepada Allah SWT. Manusia tidak diperkenankan mengeksploitasi alam semesta dan isinya dengan sifat serakah dan rakus serta menyalahi prinsip-prinsip kekhalifahan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, '*Arsy*'Nya di atas air agar Allah menguji siapa di antara manusia yang lebih baik pekerjaannya²⁶. Dalam menafsirkan surah Hud ayat 7 ini Quraish Shihab²⁷ menjelaskan bahwa tujuan Allah SWT. menciptakan langit dan bumi adalah untuk menguji manusia yang ada akhirnya

²² Q.S. Ad-Dukhan (44), ayat 38-39

²³ Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 21

²⁴ Q.S. Al-Jatsiyah (45) ayat 13.

²⁵ Q.S. Al-Mulk (67) ayat 15

²⁶ Q.S. Hud (11) ayat 7

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, h. 195

dapat dibedakan mana yang berkualitas baik dan mana yang buruk. Yang demikian itu bukanlah satu-satunya tujuan, di antaranya agar pada diri manusia lahir kesadaran untuk memanfaatkan kehadiran alam raya semaksimal mungkin guna menyukseskan tujuan penciptaan dan kekhalfahan manusia.

Bersama-sama dengan anugerah alam semesta ini, manusia menjalani kehidupannya dan keberlangsungan generasinya. Manusia sejatinya sadar dan menyadari bahwa dalam perkataan, perbuatan dan pemikirannya (amal) adalah senantiasa dalam rangka memuja dan memuji Sang Pencipta Alam Semesta.

Implikasinya Terhadap Filsafat Pendidikan Islam

Kesadaran dan aktivitas pemujaan pada Allah wajib dilakukan minimal lima kali sehari semalam (shalat) dengan menggunakan kata pujian²⁸. Shalat adalah sarana pendidikan yang berkesinambungan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dengan shalat Allah SWT mendidik manusia untuk selalu komunikatif denganNya. Oleh karena itu, sejatinya pendidikan Islam adalah konsisten dalam penegakan dan pelaksanaan serta pembimbingan melakukannya secara jelas dan benar. Di atas penegakan shalatlah lembaga pendidikan berjalan secara operasional. Dengan demikian akan terlihat nyata implikasi penciptaan alam semesta terhadap filsafat pendidikan Islam di antaranya yang dapat disebutkan yaitu:

1. Bahwa orang-orang yang bergerak dalam pendidikan Islam meyakini proses penciptaan alam ini hanya berada dalam kekuasaan Allah SWT.
2. Bahwa orang-orang yang bergerak dalam pendidikan Islam meyakini alam semesta diciptakan dalam enam masa tersebut, beredar sesuai dengan *setting* yang diperintahkan Allah SWT. sehingga tidak terjadi benturan antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, segala aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan harus dilaksanakan secara teratur pula, agar tercipta kemaslahatan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT. yang lainnya.

²⁸ Q.S. Al-Fatihah (2) ayat 2

3. Manusia wajib mengimani bahwa Allah SWT. Maha kuasa atas segala sesuatu. Allah SWT kuasa menciptakan segala sesuatu, sebagaimana telah terjadinya penciptaan alam semesta dari sesuatu yang sebelumnya belum ada contohnya
4. Penemuan ilmiah tentang teori penciptaan alam semesta dari sesuatu yang tiada dan menjadi ada sekaligus membenarkan pemahaman bahwasanya alam semesta adalah baharu.
5. Bahwa alam semesta yang diciptakan Allah SWT berpeluang luas untuk diteliti dan dikaji dengan menggunakan beragam metodologi.
6. Semua yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah SWT

Selain itu, pendidikan sejatinya mengacu pada konsep Islam tentang alam semesta. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin, dalam konteks pendidikan ini selain sebagai institusi pendidikan, alam semesta ini juga merupakan wilayah studi yang menjadi objek telaah atau kajian pendidikan Islami. Selanjutnya, dijelaskan bahwa alam semesta ini terdiri dari alam *syahadah* dan alam *ghaib* maka sebagai wilayah studi objek telaah pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat diamati indera manusia (fenomena) tetapi juga mencakup segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indera (noumena). Sepanjang objek kajian berkaitan dengan fenomena maka instrument yang digunakan adalah aktivitas pengalaman inderawi, penalaran rasional dan eksperimentasi ilmiah. Sementara itu, untuk memahami dan meraih pengetahuan tentang alam ghaib maka dibutuhkan aktivitas supra inderawi. Instrument yang digunakan oleh para ulama Islam klasik adalah diri mereka sendiri dalam mencerap sesuatu yang ada. Kegiatan akademik supra inderawi tersebut biasa dikenal dengan istilah ilmu laduny, ilmu hudhuri, isyraqi, 'irfani, burhani, bayani, iluminasi.

B. Konsep manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk yang diberi oleh Allah SWT kemuliaan budi dan akal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di tangan manusialah amanah pemeliharaan dan kelangsungan hidup setiap generasi mereka akan dilanjutkan. Betapa pentingnya untuk mengetahui kebenaran tentang apakah manusia itu, dari mana dia dating, siapa penciptanya dan untuk apa manusia ada di muka bumi kemudian akan ke mana setelah

hidup ini. Semua pertanyaan-pertanyaan filosofis itu telah ditemukan jawabannya dalam Al-Quran sebagai informasi dari Sang Pencipta manusia itu sendiri. Hanya saja, sejauh mana manusia mengupayakan dirinya untuk tetap istiqamah dalam koridor kebenaran itu, sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mendalami dan menghayati informasi dalam Al-Qur'an sebagai sumber data yang shahih dan terjamin keakuratannya.

Term Manusia Dalam AlQur'an

Dalam membicarakan manusia secara totalitas, Al-Quran menggunakan beberapa terma di antaranya adalah: (1) *al-Basyar* (2) *al-Ins* dan berbagai bentuk derivasinya seperti *al-Insan*, *al-Nas* dan *al-Unas* (3) *Bani Adam*.

Secara bahasa *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut²⁹. Manusia disebut al-Basyar menurut Quraish Shihab adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu³⁰. Senada dengan itu, menurut Al-Raghib Al-Asfahani, al-Basyar adalah karena kulitnya nampak dengan jelas³¹. Al-Qur'an menggunakan kata al-Basyar untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *musanna* (dua). Dari penggunaan kata al-Basyar dalam seluruh ayat yang telah dijelaskan di atas, dapat dinyatakan bahwa al-Basyar adalah manusia dari segi fisiknya saja. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa semua manusia secara al-Basyar adalah sama, diciptakan asal mula nenek moyangnya dari tanah³², memiliki tubuh, yang dibungkus dengan kulit, kebutuhan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik juga sama di antaranya seperti makan, minum³³, membuang kotoran dari tubuh, tumbuh dan kembang, hubungan seks, pakaian dan rumah untuk tempat berteduh hingga akhirnya mati.

Istilah *al-ins* dalam al-Quran sebanyak 18 kali masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surah. *Al-Ins* bersama-sama dengan dengan *al-jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah SWT sepanjang

²⁹ Muhammad Fu'ad Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadis, 1988), h. 153-154

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 279

³¹ Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 44

³² Q.S. Shad (38) ayat 71-76, Q.S. al-Furqan (25) ayat 54, Q.S. ar-Rum (30) ayat 20 dan al-Hijr (15) ayat 28

³³ Q.S. al-Mukminun (23) ayat 24

hidupnya³⁴. Namun dalam perjalanan hidupnya *al-Ins* tidak selamanya berada pada garis ibadah. Perjalanan hidup dan potensi dirinya mengalihkannya dari tujuan hidup semula hingga ia membangkang, lalai dan menjadi musuh agama dan di ujung perjalanan hidupnya menjadi penghuni neraka. Mereka yang teguh pada ibadah akan menjadi penghuni surga bersama-sama dengan *al-jinn*³⁵. Kata *al- Unas* sebagai bentuk jamak dari kata *al-Insan* digunakan Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Berdasarkan penggunaan kata *al-unas* dalam beberapa konteks ayat dapat di pahami bahwa makna dari kata tersebut adalah kelompok manusia baik sebagai suku bangsa³⁶, pelaku-pelaku kejahatan maupun kelompok orang-orang baik dan buruk di akhirat³⁷. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia dalam kata *al-unas* adalah manusia sebagai makhluk yang selalu membentuk kelompok berdasarkan ciri-ciri persamaannya seperti kesamaan biologis, suku, wilayah sosial politik dan lain sebagainya.

Kata *al-Insan* berasal dari tiga pengertian kata, *pertama* berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas³⁸. Kata –kata yang menjadi asal kata *al-Insan* tersebut memberi makna tentang karakteristik manusia. Sifat yang berkemampuan untuk melihat, mengetahui dan meminta izin berarti manusia memiliki potensi intelektual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan melakukan upaya berpikir mengantarkan manusia untuk memilih antara baik dan buruk, benar dan salah serta mengupayakan meminta izin kepada orang lain atas sesuatu yang bukan hak miliknya. Manusia juga berpotensi lupa bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula bahwa manusia itu jinak, ramah serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia dalam konteks *al-Insan* diciptakan dari *al-'alaq*, merupakan satu-satunya makhluk yang diajari sesuatu yang tidak ia ketahui (ilmu pengetahuan) namun ia dapat sombong hingga melampaui batas³⁹. Dapat dipahami bahwa manusia telah diberi oleh Allah ilmu pengetahuan, potensi dan sarana-sarana untuk

³⁴ Q.S az-Zariyat (51) ayat 56

³⁵ Q.S ar-Rahman () ayat 56

³⁶ Q.S. al-A'raf (7) ayat 160

³⁷ Q. S. Al-Isra (17) ayat 71

³⁸ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Jilid VII, h. 306.

³⁹ Q.S. al-'Alaq (96) ayat 1-6

mengembangkan dan memajukan potensinya itu . Satu hal yang istimewa dan berbeda dari makhluk lainnya.

Kata *al-nas* terdapat 243 kali dalam al-Quran. Di antara kata terpenting yang selalu melekat dengan *al-nas* adalah *ya ayyuha*, kata yang menunjukkan seruan pada seluruh manusia. Nilai-nilai yang ada dalam ayat berupa seruan itu adalah nilai-nilai kebaikan yang idealnya wajib diberlakukan oleh seluruh manusia di mana saja bukan hanya umat muslim saja di satu tempat wilayah saja⁴⁰.

Kelompok istilah berikutnya yang menjadi label manusia adalah Bani Adam, ditemukan sebanyak 7 kali dalam al-Quran. 3 ayat di antaranya membicarakan tentang keharusan manusia untuk memakai pakaian yang berguna untuk menutup aurat dan untuk perhiasan yang indah, namun pakaian yang terbaik adalah taqwa⁴¹. 3 ayat lainnya dihubungkan dengan pembicaraan tentang keimanan dan penjelasan tentang musuh utama yaitu syetan dan jangan menyembahnya⁴². Dalam konteks Bani Adam manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah, diberi kemudahan mengadakan perjalanan di daratan maupun lautan serta diberi rezki yang baik dan kelebihan dari semua makhluk⁴³.

Menurut Jalaludin⁴⁴ bahwa panggilan manusia menggunakan term ini dalam upaya membentuk sifat menyeluruh kepada penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. Secara konsep, term Bani Adam menitikberatkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam As. dengan demikian manusia harus dihargai dan dimuliakan. Berdasarkan itu manusia adalah bersaudara dan berasal dari nenek moyang yang sama, demikian Jalaluddin. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi yaitu fisik dan non fisik.

Menurut Nasution seperti yang dikutip oleh al-Rasyidin⁴⁵ bahwa baik dimensi material maupun non material manusia (*al-jism wa al-ruh*), keduanya memiliki energi atau daya yaitu (1) daya-daya fisik atau jasmani seperti mendengar, melihat, merasa,

⁴⁰ Q.S. al-Hujurat ayat 11 lihat pula Q. S. al-Baqarah (2) ayat 21

⁴¹ Q.S. al-A'raf(7) ayat 26

⁴² Q.S. al-A'raf(7) ayat 27, 31, 35, 172. Q.S. Yasin (36) ayat 60

⁴³ Q.S. al-A'raf(7) ayat 70

⁴⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta; GrafindoPersada, 2002), h. 27

⁴⁵ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam.*, h. 17

meraba, mencium dan (2) daya gerak, yaitu: (a) kemampuan untuk menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah dan sebagainya. Sementara itu, dimensi non material manusia juga memiliki dua daya yaitu (1) daya berpikir disebut *'aql* yang berpusat di kepala dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.

Proses Penciptaan Manusia

Proses penciptaan manusia berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya. Al-Quran menginformasikan ada dua macam proses penciptaan manusia. *Pertama* proses penciptaan manusia pertama dan *kedua*, proses penciptaan manusia setelah manusia pertama dan seterusnya hingga saat ini. Dalam membicarakan penciptaan manusia pertama Allah SWT menggunakan dhamir pengganti diriNya dengan kata tunggal yaitu “Aku”. Diawali sejak Allah membicarakan penciptaan manusia kepada malaikat yang disebut Allah dengan nama khalifah⁴⁶. Al-Quran tidak menjelaskan proses penciptaan manusia pertama dengan rinci kecuali beberapa hal tentang hal itu.⁴⁷ (1) bahwa Adam As. diangkat Allah SWT sebagai khalifah, (2) Adam As. diciptakan dari tanah, pada beberapa ayat lain, dijelaskan jenis-jenis tanah yang digunakan seperti sari pati tanah⁴⁸ yang berbentuk tanah liat kering berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk⁴⁹ dan menyerupai tembikar⁵⁰ setelah itu ditiupkan ruh ke dalamnya⁵¹(3) para malaikat diperintahkan untuk *sujud*, yakni memberikan penghormatan kepada Adam As. dan (4) Allah SWT menta’limkan *al-asma’ kullah* kepada Adam As.

Sedangkan pada proses penciptaan manusia setelah Adam As dan seterusnya Allah SWT menggunakan term “Kami “ sebagai kata ganti diriNya⁵². Dalam hal ini, mengisyaratkan bahwa ada pihak-pihak lain yang diberi oleh Allah otoritas dalam proses

⁴⁶ Q. S. Al Baqarah (2) ayat 30

⁴⁷ Dalam tafsir Jalalain seperti dikutip oleh Suprayetno dinyatakan bahwa khalifah yang dimaksud adalah Nabi Adam as. yang tugasnya sebagai wakil Allah dalam melaksanakan hukum-hukum dan peraturan – peraturan Allah. Kemudian Allah “menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam lalu diadukNya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkanNya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya barang beku dan tidak bernyawa Suprayetno, *Proses Kejadian Manusia Menurut Al-Qur’an Turab, Al-Tin, Salsal*, makalah telah dipresentasikan pada kelas pendidikan PPS IAIN SU Medan

⁴⁸ Q.S. Al-An’am (6) ayat 2

⁴⁹ Q.S.al-Hijr (15) ayat 26 dan 28

⁵⁰ Q.S. al- Rahman (55) ayat 14

⁵¹ Q.S. al-Hijr (15) ayat 29 dan Q.S. Shad (38) ayat 72

⁵² Q.S. al-Insan (76) ayat 2, Q.S. al-Tin (95) ayat 4

penciptaan manusia. Penggunaan kata kami dalam ayat oleh Allah disebut Quraish Shihab dengan *Majestic pluralis*. Menurutnya ayat tersebut bahwa ada keterlibatan pihak lain atas kehendak Allah SWT yaitu orang tua yang sangat berpengaruh pada gen dan bentuk fisik serta psikis anak.

Berbeda dengan penciptaan Adam yang tidak demikian detail penjelasannya, dalam penciptaan manusia selain Adam As. Allah SWT menerangkan secara lebih jelas pada prosesnya. Bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah kemudian mengalami perubahan menjadi air mani, kemudian disimpan dalam suatu tempat yang kokoh yaitu dalam rahim ibu. Setelah terjadinya proses pembuahan, air mani yang telah bertemu telur berubah menjadi darah yang beku yang pada proses selanjutnya berproses menjadi segumpal daging dan di balut tulang belulang lalu Allah menjadikannya membelah menjadi makhluk berbentuk⁵³. Setelah itu sampai pada tahap proses peniupan ruh oleh Allah SWT dan perintah kepada para malaikat untuk sujud memberi penghormatan⁵⁴. Proses penciptaan demikian berlangsung terus –menerus dan terjadi pada setiap awal kehadiran manusia di muka bumi.

Tujuan, dan Tugas Penciptaan Manusia

Dalam beberapa ayat al-Quran secara eksplisit dijelaskan tentang tujuan penciptaan manusia. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia:

1. Menjadi Saksi Allah (*asy-syuhada*).

Manusia telah pernah bersyahadah kepada Allah SWT ketika menetap dalam rahim ibu. Di alam rahim itu telah terjadi dialog langsung antara Allah dan sesuatu yang akan menjadi bibit manusia itu⁵⁵. Al Rasyidin menyebut dialog ini dengan ‘syahadah primordial yang telah diikrarkan manusia di hadapan Allah’⁵⁶. Dicapainya tahapan “penyaksian” ini merupakan kunci bagi dicapainya tujuan-tujuan penciptaan manusia yang merupakan suatu kesatuan dengan dipenuhinya perjanjian tersebut, “*dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu*”⁵⁷.

⁵³ Q. S. Al-Mu’minun (23) ayat 12-14

⁵⁴ Q.S. al-Hijr (15) ayat 29 dan Q.S. Shad (38) ayat 72

⁵⁵ Q.S. Al-A’raaf (7) ayat 172

⁵⁶ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 29

⁵⁷ Q.S. Al Baqarah (2): ayat 40

2. Menjadi abdi Allah (*'abd*)

Menjadi hamba Allah adalah tujuan diciptakannya manusia. Dengan jelas, Allah SWT memaparkan dalam Al-Qur'an bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepadaNya⁵⁸. Tujuan itu terpatri dalam kata-kata yang senantiasa terucap dari seorang yang menyadari tujuannya itu bahwa “sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya kuserahkan kepada Allah semata”⁵⁹. Sahabat Ibn 'Abbas r.a. menjelaskan bahwa kata-kata “*liya'budun,*” agar menyembah-[Ku], berarti “*li-ya'rifûn,*” agar mengenal[-Ku]. Jadi, disini diperlihatkan bahwa ‘penghambaan’ itu memerlukan ‘pengenalan.’

3. Menjadi wakil Allah (*khalifah*)

Menjadi khalifah yang berperan sebagai wakil Allah adalah pernyataan Allah SWT atas keinginan Allah menciptakan manusia. persoalan awal diturunkannya manusia ke bumi, yang dalam penciptaan Adam a.s. membuat para malaikat bertanya⁶⁰. Dalam ayat lain diinformasikan bahwa “*Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah fil-ardh. Maka berilah keputusan kepada mereka dengan adil; dan janganlah kamu mengikuti hawa-nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah*”⁶¹. Dalam upaya merealisasi peran sebagai khalifah di bumi, terlebih dahulu manusia harus menjadi seorang hamba yang mensyaratkan pemenuhan persaksian. ‘Adil’ , erat kaitannya dengan ‘takwa.’

“Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu jadi orang-orang yang tegak karena Allah dan syuhada kepada al-qisti. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah! Karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” Q. S. Al-Maidah (5) ayat 8.

4. Menjadi Pemakmur bumi,

“..Dia telah menciptakan kamu dari bumi (ardh) dan menjadikan kamu pemakmurnya maka mohon ampunlah kepadaNya dan bertaubatlah..” ⁶². Dengan

⁵⁸ Q. S. Az-Zariyat (51) ayat 56

⁵⁹ Q.S. al-An'am (6) ayat 162

⁶⁰ Q. S. Al Baqarah (2) ayat 30

⁶¹ Q. S. Shaad (38) ayat 26

⁶² Q. S. Hud (11) ayat 61

mengingat hakikat insan adalah jiwanya, maka nafs itu diturunkan kepada raganya—yang merupakan bumi pertamanya, lalu ke duanya diturunkan ke bumi tanah-airnya. Pemakmuran ini mempersyaratkan pelakunya adalah seorang yang selalu memohon ampun dan bertaubat kepada Allah SWT dan pada ayat yang lain dijelaskan seorang pemakmur bumi haruslah *ash-shalihin*, karena, “... *sesungguhnya al-ardh itu diwarisi oleh hamba-hamba-Ku ('abd) ash-shalihin*”. Karena, sebagaimana sebagaimana diperingatkan Al-Qur'an: “*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah membuat kerusakan di muka bumi!' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar*”⁶³.

Implikasi Terhadap Pendidikan

Wawasan tentang manusia dan penciptaannya ini demikian jelas dan mudah dicerna oleh pemikiran manusia, pembuktian demi pembuktian telah dilakukan dalam hal ini dan tampaknya semakin mengarahkan pada kebenaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, menjadikan wawasan keilmuan ini sebagai paradigma berpikir manusia dan menciptakan atmosfer pergaulan manusia dengan pola paradigma yang sama dan searah dengan wawasan penciptaan manusia akan mengimplikasi pada:

1. Perhatian dan fokus manusia pada metode (ajaran) pelaksanaan kehidupan yang siap (*instant*) untuk dilaksanakan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Di antaranya adalah pelaksanaan shalat yang telah ditetapkan Allah dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, merupakan pola pendidikan Islam yang paling mendasar dan sejati. Dengan pendidikan pelaksanaan shalat akan mendidik secara langsung karakter baik pendidik maupun peserta didik. Akibat orientasi pada pendidikan Barat yang sedang marak saat ini, mengakibatkan shalat belum sepenuhnya menjadi instrument dan objek kajian yang penting dalam pendidikan Islam. Untuk itu, faktor-faktor pendidikan Islam dapat ditambahkan dengan shalat.

2. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dilaksanakan dalam koridor dikotomi ilmu karena sebagai khalifah di muka bumi pemberdayaan alam raya beserta isinya dengan pedoman Al-Quran adalah jalan yang harus ditempuh. Selain itu, pendidikan Islam tidak terfokus hanya pada penyampaian kognitif yang dapat mereduksi dan tidak

⁶³ Q. S. Al-Baqarah (2) ayat 11 – 12; Q. S. Al- Baqarah (2) ayat 27.

mencerminkan karakter pendidikan Islam. Pendidikan Islam, sesuai dengan wawasan penciptaan manusia sejatinya menyentuh semua eksistensi manusia secara universal, tidak hanya kognitif, afektif dan psikomotoris semata yang ditengarai penuh kekurangan.

3. Wawasan penciptaan manusia juga mematahkan teori kebutuhan Maslow selama ini yang dianut secara ketat oleh praktek pendidikan Islam selama ini. Kesan *material oriented* teori Maslow tidak dapat lagi digunakan sebagai landasan kebutuhan seorang manusia. Bahwa manusia dengan segala perangkatnya yang diciptakan Allah menghendaki teori kebutuhan yang benar-benar berlandaskan pada kebutuhan manusia pada hakikatnya.

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar rasa yang tertanam dalam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaannya martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah⁶⁴. Karena itu, manusia adalah makhluk individual, makhluk relegius, dan makhluk sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk relegi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya yaitu Allah, adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya", ...maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat⁶⁵. Fungsi manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia, yaitu adanya kesedian untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Kesedian untuk memperhatikan kepentingan orang lain, dalam hal ini adalah tolong menolong⁶⁶.

⁶⁴ Q.S.al-Hujarat () ayat 13

⁶⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987), h. 41

⁶⁶ Q.S. al-Maidah (6) ayat 2

Kajian filosofis manusia dalam filsafat pendidikan Islam bagaimanapun akan menghadirkan pemikiran implikasi pada pendidikan Islam yang menggugat aktifitas pelaksanaan kegiatan pendidikan yang selama ini terjadi. Kajian-kajian filosofis berikutnya akan turut menghadirkan pula pemikiran-pemikiran yang relatif berupaya menjadikan pendidikan Islam benar-benar dalam koridor kebenaran.

C. Konsep Masyarakat Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Masyarakat adalah kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan baik dalam karakteristik maupun tujuan. Boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata Bahasa Arab yakni *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu, *syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan atau perserikatan. Karenanya, masyarakat sering dimaknai sebagai organisasi atau kumpulan orang-orang yang bersekutu atau menghimpunkan diri untuk satu tujuan dan maksud tertentu⁶⁷.

Namun, untuk menyebut kumpulan orang-orang yang lebih dari dua orang dan memiliki karakter dan tujuan sama, al-Qur'an mengistilahkannya dengan *al-ummah* dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 51 kali dan dalam bentuk jamak *umam* yang disebut sebanyak 13 kali.

Kata *ummah* adalah *isim musytaq* yang berasal dari kata kerja *amma ya'ummu amman imaman imamatan umumatan* (اُمٌّ - يَوْمٌ - أُمَّ - إِمَامًا - إِمَامَةً - أُمُومَةً) yang berarti ; menuju atau bermaksud (قصد), imam (تقدمهم وكان لهم إماما), cara atau jalan (الطريقة), ibu (صارت أُمًّا), asal, pangkal, sumber atau induk (أصل الشيء)⁶⁸. Syihab⁶⁹ memberikan uraian kata *ummah* dari *يَوْمٌ - أُمَّ* berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata *umm* yang berarti “ibu” dan imam yang berarti “pemimpin” karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, serta harapan anggota masyarakat. Sayyid Qutb⁷⁰ berpandangan bahwa *ummah* adalah jamaah atau kelompok, hanya saja ia lebih jauh mengemukakan bahwa didalam melaksanakan tujuan kebaikan diperlukan kekuatan karena suatu kebaikan hanya dapat ditegakkan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan. Oleh karena itu, sebuah organisasi haruslah dapat menghimpun semua potensi yang ada untuk melahirkan satu kekuatan.

⁶⁷ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 32

⁶⁸ Ma'luf, Louis, *Al-mujid fi al-lughah wa al-a'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986)

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996)

⁷⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Ihya Al-Turat al Arabi, 1967)

Bila dilihat keseluruhan arti dari asal kata *ummah* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata tersebut menunjukkan pada proses dinamis suatu komunitas. Yaitu komunitas yang bergerak maju dengan tetap berlandaskan pada asas kebersamaan dan kesadaran bahwa mereka merupakan himpunan individu, ibarat satu ibu, satu asal, sehingga menjadi bersaudara.

Walaupun kata *al-ummah* juga digunakan dengan makna berbeda seperti burung-burung⁷¹ dan jin⁷². Pembicaraan tentang manusia adalah yang paling mendominasi di antara ayat-ayat yang mengandung kedua term tersebut. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang berbeda menggambarkan kondisi masyarakat ideal. Term tersebut yaitu: (1) *ummatan wahidah* yaitu masyarakat yang satu⁷³ (2) *ummatan wasathan*, yaitu masyarakat moderat, adil⁷⁴ (3) *ummatan muqtashidah* yaitu masyarakat yang tidak berlebih-lebihan⁷⁵ dan (4) *khaira ummah* yaitu masyarakat ideal, terbaik⁷⁶.

Dari 64 kali kata *ummah/umam* yang terdapat di dalam al-Quran sebanyak 51 buah di antaranya tercantum pada ayat-ayat *Makkiyah*. Jika diperhatikan, terdapat perbedaan antara ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Penggunaan kata *ummah/umam* pada ayat-ayat *Makkiyah* lebih banyak mengacu pada ide kesatuan dengan mengakomodir berbagai kelompok primordial masyarakat ketika itu, termasuk kepada penekanan titik temu berbagai kepercayaan dalam masyarakat. Ayat-ayat yang menggambarkan manusia sebagai *ummatan wahidah* pada umumnya diturunkan di Mekah⁷⁷. Sedangkan penggunaan kata *ummah/umam* pada ayat-ayat *Madaniyah* banyak dihubungkan dengan Islam⁷⁸. Dari ayat-ayat yang menggunakan kata *ummah* dalam al-Quran muncul sebelas pengertian, yaitu : (1) waktu, (2) cara/ jalan, (3) generasi lalu (umat Musa dan Nuh), (4) Ahlul kitab, (5) umat Islam, (6) orang-orang kafir (dari jenis

⁷¹ Q.S. al-An'am (6), ayat 38

⁷² Q.S. al-A'raf (7), ayat 38

⁷³ Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 213

⁷⁴ Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 143

⁷⁵ Q.S. Al-Maidah (5) ayat 66

⁷⁶ Q.S. Ali Imran (3) ayat 110

⁷⁷ Seperti dalam Q.S. Al-Mu'minun (23) ayat 52 dan Surah al-Anbiya' (21) ayat 92.

⁷⁸ Seperti dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 128–143.

jin dan manusia), (7) semua jenis makhluk termasuk al-hayawan, (8) manusia seluruhnya, (9) Imam/pemimpin (Ibrahim), (10) agama Islam, (11) kelompok/kaum.

Kata *ummah/umam* di dalam al-Quran yang penggunaannya secara khusus ditujukan kepada manusia juga mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, setiap kesatuan generasi umat manusia yang diutus seorang nabi atau rasul, seperti umat Nabi Nuh As, umat Nabi Ibrahim As, umat Nabi Musa As, umat Nabi Isa As, dan umat Nabi Muhammad Saw. Di antara umat setiap rasul ini ada yang beriman dan ada pula yang ingkar. Jadi, manusia terbagi menjadi beberapa umat berdasarkan nabi atau rasul yang diutus kepada mereka⁷⁹. *Kedua*, suatu jamaah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam⁸⁰. *Ketiga*, suatu kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga mereka menjadi umat yang satu⁸¹. *Keempat*, seluruh golongan atau bangsa manusia⁸².

Rasulullah SAW telah mencontohkan wujud nyata masyarakat Islam di Madinah. Yang pertama kali beliau lakukan untuk mewujudkannya yaitu setelah berhijrah ke Madinah adalah dengan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar dengan persaudaraan yang penuh kasih sayang dan penuh beramal, itulah yang menjadikan mereka saling berbagi rasa dalam suasana suka maupun duka, sehingga diriwayatkan bahwa mereka itu saling mewarisi dengan persaudaraan ini. Ketika persaudaraan yang khusus ini telah selesai, maka tinggal persaudaraan secara umum yang ada pada masyarakat Islam sebagai gambaran tentang sistem *takaful* (saling melengkapi) yang unik dengan berbagai macam dan bentuknya dan sistem *ta'awun* (saling kerja sama) yang *syamil* (universal) antara seluruh individu dan jamaahnya, itulah *ta'awun* yang

⁷⁹ Sebagaimana dinyatakan di dalam Q.S. al-An'am (6) ayat 42, Yunus (10) ayat 47, an-Nahl (16) ayat 36 & 63, Al-Mu'minun (23) ayat 44, serta al-Qashash (28) ayat 75.

⁸⁰ Ini termaktub dalam Q.S. al-A'raf (7) ayat 159 dan 181, Hud (11) ayat 48, an-Nahl (16): ayat 36, serta Ali 'Imran (3) ayat 104 dan 110.

⁸¹ seperti dinyatakan Q.S. al-Anbiya' (21) ayat 92 dan al-Mu'minun (23) ayat 52.

⁸² Pengertian ini antara lain ditemukan pada Q.S. Yunus (10) ayat 19 dan al-Baqarah (2) ayat 213.

digambarkan oleh Rasulullah SAW dengan sebaik-baik ilustrasi yaitu seperti bangunan yang saling memperkokoh antara bagian dengan bagian yang lain.

Yusuf Qardhawi adalah salah satu ulama yang memberi perhatian khusus pada kajian masyarakat Islam, beliau mengatakan bahwa: “Alangkah banyaknya orang atau masyarakat yang mengatasnamakan Islam, sementara mereka jauh dari nilai-nilai keislaman. Atau sekedar berpegang pada bentuk lahiriyahnya saja, sementara mereka berpaling dari ruhnyanya. Atau beriman terhadap sebagian dan kufur terhadap sebagian yang lainnya. Atau hanya ikut bersenang-senang dengan hari-hari besar Islam, sementara mereka *berwala'* (memberikan loyalitasnya) kepada para musuh dan menentang para da'inya serta menolak syari'atnya⁸³. Tiga hal yang disebut oleh Qardhawi sebagai tahapan masyarakat islam yaitu: *Ta'aruf* (Saling Mengenal), *Tafahum* (Saling Memahami), *Ta'awun* (Saling Menolong).

Rumahtangga muslim adalah benteng utama masyarakat muslim. Dalam menghadapi gelombang globalisasi budaya non Islami yang semakin mewujud bentuknya dalam masyarakat muslim saat ini, dengan mencabut jiwa generasi dari kerinduan dan kecintaannya kepada Allah *penciptanya*. Hanya dengan pola pendidikan dan kebiasaan rumah tangga yang Islami (*usrah* Islamiyah) semua itu dapat di bendung.

Tayangan televisi menawarkan kehidupan hedonistik sekuler. Gerakan pemikiran bebas nilai (*freethinking*), okultisme sebagai ajaran mistik, tahayul yang menyesatkan, pergaulan bebas serta obat-obat setan yang ditebarkan di setiap kegiatan para anak-anak muda, merupakan bentuk yang sehari-hari sangat nyata kita saksikan. Salah satu usaha preventifnya, tidak lain seluruh keluarga muslim harus mampu membentengi putra-putri dari godaan mereka. Yaitu, dengan cara menghidupkan rumah tangga sebagai masyarakat Islam, yaitu miniatur yang di dalamnya ditumbuhkan sunnah dan kebiasaan Islami.

Implikasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Kebaikan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh upaya para keluarga untuk membina dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarganya sendiri. Pada periode Rasulullah melaksanakan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*),

⁸³ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah (Malaamihu Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nasyuduh)*, (Bandung; Citra Islami Press, 1997).

sasaran dakwah yang pertama beliau lakukan adalah menuntun keluarga dan kerabatnya yang terdekat terlebih dahulu, untuk memenuhi perintah Allah⁸⁴. Membina rumah tangga muslim (*binaa al-usrah al-muslimin*), jelas bukan pekerjaan yang gampang. Apalagi kita sadari bahwa betapa pun hebatnya keteladanan orang tua, mereka tidak sepenuhnya dapat diawasi dua puluh empat jam oleh mata orang tuanya yang sangat terbatas, dan didera oleh kesibukan hidup yang padat. Bacaan, pergaulan, peran guru, pengaruh teman, dan sahabat di sekolah atau klub permainan, bagi anak-anak adalah real dan baru serta menarik perhatian.

Untuk itu, keluarga perlu melatih dan selalu membiasakan diri dalam kebaikan seperti shalat berjamaah dengan seluruh anggota keluarga. Makan berjamaah yang diawali dengan doa, dan diakhiri pula dengan saling mendoakan. Sungguh itu adalah suatu kemesraan keluarga yang harus menjadi ciri dan citra keluarga muslim (*usrah Islamiyah*). Membiasakan diri mengajak anggota keluarga melakukan perjalanan silaturahmi kepada para kerabat, maupun keluarga sesama jamaah adalah merupakan satu program pembinaan keluarga muslim. Keluarga muslim tidak dibentuk menjadi manusia yang ekstrem atau eksklusif tetapi dilatih dan diajarkan untuk pandai memilih dalam tata pergaulan tanpa memberikan bekas kebencian.

Piknik penuh perencanaan yang akan merekat kekeluargaan. Hidup sebagai muslim adalah hidup yang mempunyai program dan arah yang jelas, karena mereka adalah tipe manusia yang dilahirkan sebagai makhluk yang memiliki jati diri, visi, dan misi Ilahiah. Beberapa kebiasaan yang sangat dominan dilakukan oleh anggota keluarga muslim diantaranya sebagai berikut:

1. Selalu melaksanakan ibadah berjamaah. Bahkan, salah satu tanda- tanda atau ciri ibadah jamaah adalah mereka yang selalu merindukan shalat berjamaah. Begitu haus dan rindunya mereka akan shalat jamaah maka dia tidak segan-segan mengajak, atau menantikan orang lain agar mereka bisa shalat berjamaah.
2. Selalu ada waktu khusus untuk sarana pembinaan dan pengarahan bagi anggota keluarganya. Dalam pertemuan, orang tua memberikan arahan, sekaligus melakukan dialog dengan seluruh anggota keluarganya.
3. Para anggota keluarga dibiasakan untuk melakukan silaturahmi, dan saling mengenal

⁸⁴ Q. S. asy-Syu'ara () ayat 214-216

4. Bersama anggota keluarga ikut aktif melakukan perjalanan dakwah dengan sesama anggota jamaah (*rihlah jama'iyah*), sehingga bukan saja selalu terjalin hubungan (*ittishal*), tetapi juga akan mampu menumbuhkan ukhuwah yang lebih mendalam dalam menghayati semangat dan cita-cita Islam.

5. Dengan menanamkan kebiasaan ini diantara sesama anggota keluarga sendiri maupun bersama dengan keluarga lain, maka secara tidak sadar tumbuhlah pembinaan terhadap masyarakat muslim (*bina'al-mujtama'al muslim*) yang secara spesifik memberikan kesejukan bagi sekitarnya melalui dakwah amaliah yang simpatik. Kalau saja setiap muslim melakukannya dengan konsekuen dan tetap dipimpin oleh niat dan semangat menjayakan agama dan umatnya, maka persatuan umat yang kita rindukan akan segera terwujud. Insya Allah.

D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Orang-orang yang mempelajari Bahasa Arab mengalami sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata *'ilmu*, dalam Bahasa Arab kata *'ilm* berarti pengetahuan atau (*knowledge*) sedangkan kata ilmu dalam Bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebahagian dari *'ilm* dalam Bahasa Arab. Karena itu, kata *science* seharusnya diterjemahkan sains saja dengan kata *'ilm* yang berarti *knowledge*⁸⁵. Secara bahasa kata ilmu berasal dari akar kata *'ain- lam- mim* berasal dari kata *'allamah* berarti tanda, penunjuk atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; Terma *'ilm* seringkali digunakan dengan sifat Allah yang lain seperti *'Alim al-Hakim*⁸⁶, *'Alim al-Khabir*⁸⁷, *'alim Halim*⁸⁸, *'Alim Qadir*⁸⁹, *al-Sami' al-'Alim*⁹⁰, *Wasi' 'Alim*, *Allam al-Ghuyub*, *Khallaq al-'Alim*, *Syakir 'Alim*, *Hafiz al-'Alim*, dan *Syai' 'Ilma* adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Segala ilmu yang diketahui manusia berasal dari Allah SWT.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3

⁸⁶ Q.S. al-Nisa' (4) ayat 11, 17, 24, 26, 92, 104, 111, 170; al-Anfal (8) ayat 18; al-Taubah (9) ayat 15, 28, 60, 97, 106, 110; Yunus (12) ayat 6, 83, 100; al-Hajj (22) ayat 52; al-Nur (24) ayat 18, 58, 59; al-Ahzab (33) ayat 1; al-Fath (48) ayat 4; al-Hujurat (49) ayat 8; al- Mumtahanah (60) ayat 10 dan al- Tahrir (66) ayat 2.

⁸⁷ Q.S al-Nisa' (4) ayat 35; Luqman (31) ayat 34; al-Hujurat (49) ayat 13; al-Tahrir (66) ayat 3

⁸⁸ Q.S. al-Nisa' (4) ayat 12; al-Ahzab (23) ayat 51

⁸⁹ Q.S. al-Nahl (16) ayat 70; al-Zukhruf (43) ayat 50

⁹⁰ Q.S. al-Baqarah (2) ayat 244, 227, 127; Ali 'Imran (3) ayat 35; al-Maidah (5) ayat 76; al-A

Miska Muhammad Amien dalam bukunya berjudul *Epistemologi Islam* memberi batasan ilmu sebagai berikut: bahwa ilmu adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri⁹¹. Pendapat lain yang dinilai mampu menjelaskan makna ‘lebih lengkap dan lebih cermat’ dari pengertian di atas yaitu bahwa “Ilmu juga dapat diartikan sebagai suatu objek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus, yang melakukan percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali, telah teruji kebenarannya; prinsip-prinsip, dalil, rumus yang dapat diajarkan dan dipelajari⁹²”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan ‘lebih lengkap dan lebih cermat’ di antaranya adalah berupa sekelompok prinsip, dalil, rumus.

Sementara itu Miska meneruskan penjelasannya bahwa ilmu dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam adalah menjadikan Al-Quran sebagai ilmu pengetahuan. Masalah yang sering dipertanyakan, apakah Al-Qur’an tidak bertentangan dengan akal dan lebih khususnya, apakah Al-Quran tidak bertentangan dengan masalah filsafat?. Hal ini dapat dibuktikan dengan memaparkan empat pokok syarat ilmiah antara lain: sesuatu dikatakan ilmiah harus memiliki objek tertentu, metode, bersistem dan sifatnya universal. Dengan demikian maka Al-Quran sebagai petunjuk telah memenuhi apa yang dimaksud dengan metode, Al-Quran memberi arah dan tujuan bagi manusia. Sistem, artinya menjadikan suasana beraturan, saling kait mengait dan berurut sehingga semua bagian merupakan kesatuan keseluruhan. Harus bersifat universal artinya umum, kebenaran isi Al-Quran tidak terbatas oleh ruang dan waktu⁹³.

Dengan demikian benar adanya bila dikatakan ilmu dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam adalah berdasarkan daya intelek (hati nurani dan akal subyektif) yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan kesadaran dan keimanan kepada Allah WT⁹⁴. Al-Rasyidin mengutip Wan Mohd Nor Wan Daud dalam bukunya *Filsafat dan Praktik* menyatakan bahwa Dalam Falsafah Islam, secara ontologis dipahami bahwa esensi realitas adalah Yang Maha Tunggal yakni Allah

⁹¹ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3

⁹² Inu Kencana Syafi’i, *Pengantar Filsafat*, (Bandung; P.T. Refika Aditama, 2007), h. 25

⁹³ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, h. 12-15

⁹⁴ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2006), h. 66

SWT. Sebagai Realitas Mutlak, Allah SWT adalah Sumber dari segala yang ada⁹⁵ (*being*), yang ada dan berada dengan sendirinya, tiada berawal dan tiada berakhir seperti disebut dalam Al-Quran Surah Al-Hadid (57) ayat 3, yang kepadanya semua realitas tunduk dan patuh. Manusia, malaikat, jin, dan alam semesta dengan segala isinya adalah realitas relatif yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) karena kreasi Allah SWT. karena merupakan kreasi, maka realitas relatif, ada dan keberadaannya bersifat dinamis dan selalu berkesinambungan. Dinamis karena realitas relatif memiliki perjalanan wujud seperti dari kecil kemudian menjadi besar dan kemudian musnah dari tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan, atau dari kondisi yang tidak sempurna menuju pada sesuatu yang dianggap atau dipandang sempurna. Sedangkan berkesinambungan karena realitas relatif keberadaannya melalui suatu proses ada dan yang keberadaannya terus dalam proses menjadi (*becoming*), tak kunjung usai⁹⁶. Nyatalah bahwa konsep ilmu dalam filsafat pendidikan Islam dilandasi, dijiwai dan diberi petunjuk oleh Allah SWT yang semua itu terdapat dalam al-Quran.

Para filosof muslim telah mengklasifikasi ilmu pengetahuan di antaranya al-Farabi menyatakan bahwa lingkup ilmu pengetahuan Islam misalnya dapat kita lihat dalam kitab *Ihsha' al-'Ulum* (Klasifikasi Ilmu) karangan al-Farabi, (w. 950 M). Klasifikasi ilmu al-Farabi ini meliputi seluruh jajaran ilmu pengetahuan yang dikenal pada masanya, seperti linguistik, logika, matematika, fisika, metafisika, politik, yurisprudensi dan teologi. Menurut al-Farabi, jika fisika berbicara tentang sebab-sebab material, formal, efisien dan final dari sebuah benda dan meliputi kejadian-kejadian serta prinsip-prinsip umum substansi fisik, maka metafisika meliputi entitas-entitas atau substansi-substansi immaterial yang berpuncak pada prinsip terakhir dari segala yang ada (*the ultimate principle*), dari mana segala wujud lainnya berasal. Dengan paradigma yang sama al-Kindi (w. 866 M), filosof pertama muslim mengatakan bahwa ilmu harus meliputi bukan hanya dunia fisik tetapi juga metafisik.

Imam Al-Ghazali, misalnya membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang berhubungan fardhu 'ain. Menurut Imam Al-Ghazali Ilmu tentang cara awal perbuatan yang wajib. Jika orang yang telah mengetahui ilmu yang wajib dan waktu yang wajibnya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui ilmu fardhu 'ain. Yang termasuk

⁹⁵ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46-47

⁹⁶ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 47

ilmu yang di hukum fardhu 'ain adalah segala ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan) kepada Allah secara benar, untuk mengetahui eksistensi Allah, status-Nya, serta sifat-sifat-Nya, juga ilmu pengetahuan. *Kedua*, ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*. Adapun ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah setiap ilmu pengetahuan manakala suatu masyarakat tidak ada orang lain yang mengembangkan ilmu-ilmu itu akan timbul kesulitan-kesulitan dan kekacauan-kekacauan dalam kehidupan. Al- Ghazali menyebutkan: "...bidang-bidang ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah, ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, keterampilan menjahit, politik dan sebagainya⁹⁷.

Klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan para intelektual muslim tersebut memperlihatkan betapa perhatian mereka yang cukup besar terhadap aspek terpenting filosofis yaitu ontologis ilmu. Dan dari beberapa klasifikasi ilmu yang telah diungkapkan para intelektual muslim klasik penulis tidak menemukan kesan seperti yang dipahami pada masa-masa sebelum ini bahwa ilmu-ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu teknik terapan (atau yang biasa disebut ilmu-ilmu keduniaan).

Kedudukan Al-Quran Dalam Konsep Ilmu

Dalam Islam, kedudukan Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan⁹⁸. Di dalam Al-Quran didapati berbagai informasi yang dibutuhkan manusia untuk mampu memahami segala sesuatu yang berkenaan dengan diri dan kehidupannya- esensi tujuan, tugas, dan fungsi penciptaannya di alam semesta oleh Allah SWT. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, Al-Quran merupakan petunjuk ke jalan kebenaran. Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia, penjelas dan pembeda antara yang *haq* dengan yang *bathil*, *syakk* atau *zann*. Al-Qur'an juga adalah *zikr* yaitu kitab yang memuat peringatan bahkan obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya⁹⁹.

Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, kedudukan Al-Quran dalam konsep ilmu Islam adalah sebagai objek tela'ah ilmu pengetahuan. Objek ilmu pengetahuan adalah seluruh fenomena dan noumena atau objek-objek fisik dan non fisik. Objek ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan rangkaian realitas atau eksistensi, baik yang ghaib

⁹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya'u Ulum al-Dien*, (Beirut-Libnan, Dar al-Fikr, t.t.), h. 19

⁹⁸ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 47

⁹⁹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 47-48

maupun yang nyata. Karenanya, tidak hanya manusia dan alam semesta raya ini, jin, malaikat, bahkan Tuhan sendiripun merupakan objek telaah atau kajian ilmu pengetahuan¹⁰⁰.

Dengan demikian, isu dikhotomi ilmu yang pernah muncul dalam sejarah pendidikan Islam sama sekali tidak mendapat tempat dalam khazanah keilmuan Islam. dikotomi ilmu yaitu pemisahan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan yaitu antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern¹⁰¹. Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan, di kalangan masyarakat Islam pernah berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam-lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam, terutama anak-anak dan generasi muda. Sementara ilmu-ilmu sekuler dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari. Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini berimplikasi terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan.

Langkah-langkah integrasi ilmu yang pernah dicanangkan oleh para intelektual muslim merupakan upaya ke arah kembalinya paradigma keilmuan Islam yang bersumber dari Allah SWT Sang Pemilik ilmu. Salah satu langkah itu adalah proses Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup: penguasaan khazanah Islam dan disiplin –disiplin modern secara tuntas, menentukan relevansi Islam bagi disiplin–disiplin modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan disiplin–disiplin modern, penulisan ulang disiplin–disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam. Buku-buku yang ditulis dengan visi Islam ini yang kemudian harus menjadi rujukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam¹⁰². Rumusan tersebut merupakan respon terhadap krisis yang dialami umat Islam. Solusi

¹⁰⁰ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 54

¹⁰¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta :Pustaka Muhammadiyah, 1960), hal. 237.

¹⁰² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, h. 98-118

yang ditawarkan untuk direformasi adalah konsep ilmu. Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan-pandangan Islam¹⁰³. Untuk itu, dituntut perombakan menyeluruh atas kurikulum pendidikan Islam dan penulisan ulang buku-buku rujukannya¹⁰⁴. Hingga saat ini, Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis¹⁰⁵.

Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Dalam Islam, pengetahuan lewat akal disebut pengetahuan ilmu ‘aqli. Akal dengan indera dalam kaitannya dengan pengetahuan satu dengan yang lain tidak dipisahkan secara tajam, bahkan saling berhubungan. Ditinjau dari segi bahasa, akal adalah ratio (latin), akal (bahasa Arab ‘*Aql*), budi (bahasa Sansekerta), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari Bahasa Arab dan Bahasa Sansekerta). Akal budi adalah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis, realita kosmis yang mengelilinginya yang mana ia sendiri juga termasuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya¹⁰⁶.

Menurut para ilmuwan muslim, manusia memiliki tiga macam sumber atau “alat” untuk menangkap keseluruhan realitas yaitu panca indera, akal, dan intuisi (meliputi wahyu). Ilmuwan-ilmuwan muslim mengakui keabsahan bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional (*burhan*) dan intuitif (*‘irfan*). Dengan kata lain, mereka mengakui bukan hanya persepsi inderawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akal dan persepsi hati. Metode observasi dan eksperimen misalnya digunakan oleh Abu al-Hasan bin Haytsam (w. 1040 M), seorang ahli matematika dan optik dalam penelitiannya tentang penglihatan (*direct vision*). Dalam pendahuluan kitabnya yang

¹⁰³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 121

¹⁰⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1989), Bab II dan III

¹⁰⁵ Bahkan, transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya; baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

¹⁰⁶ Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama dalam Miska Muhammad Amin*, h. 27

terkenal, *al-Manazhir (the optics)*, dia bukan hanya mengkritik secara ilmiah teori-teori para pendahulunya yang sangat kontroversial tetapi juga mengadakan eksperimen-eksperimen yang dia ciptakan sendiri untuk mencari solusi ilmiah atas beberapa problem rumit yang muncul dalam bidang optik¹⁰⁷. Hal tersebut persis seperti yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa ada dua instrument yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, panca indera (*hissiyah*) dan akal (*aqliyah*), namun di samping kedua instrument itu manusia bisa mendapatkan pengetahuan langsung tanpa alat deria atau akal, bahkan tanpa belajar atau usaha. Pengetahuan ini khusus untuk nabi-nabi dan para wali yang langsung masuk dalam hati mereka dari Allah SWT. pengetahuan inilah yang disebut ilmu *ladunny* oleh al-Ghazali.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Bahwa sains tidak bebas nilai memang banyak diyakini oleh para pendukung gagasan integrasi keilmuan melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*). Munawar Ahmad Anees, misalnya, menyatakan bahwa sains Islam bukanlah:

1. Sains yang diislamkan, karena epistemologi dan metodologinya adalah produk ajaran Islam yang tidak bisa direduksi ke dalam pandangan Barat yang sempit.
2. Reduktif, karena paradigma makro absolut Tauhid mengikat semua pengetahuan dalam sebuah kesatuan organik.
3. Anakronistik (menyalahi zaman), karena ia diperlengkapi dengan kesadaran masa depan yang disampaikan melalui sarana dan tujuan sains.
4. Dominan secara metodologis, karena ia mengizinkan pengembangan metode bebas secara mutlak di dalam norma-norma Islam yang universal.
5. Terkotak-kotak, karena ia meningkatkan polimathy yang bertentangan dengan spesialisasi disiplin ilmu yang sempit.
6. Ketidakadilan, karena epistemologi dan metodologinya bermakna distribusi keadilan dengan sebuah konteks sosial yang pasti.

¹⁰⁷ Mulyadhi Kartanegara, *MengIslamkan Nalar; Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta; Erlangga, 2007), h. 6-7

7. Sempit, karena nilai-nilai sains Islam yang tak dapat dipindahkan itu menjadi cermin dari image nilai-nilai Islam.
8. Tidak serasi secara sosial, lantaran "objektivitas subjektifnya" berada dalam konteks produk sains secara sosial.
9. Bucaillisme, yang keliru berlogika.
10. Pemujaan, karena ia tidak membuat pengesahan epistemik terhadap Ilmu Gaib, Astrologi, Mistisisme dan ilmu-ilmu sejenisnya¹⁰⁸.

Karakteristik dasar sains Islam (*Islamic sciences*) atau ilmu-ilmu ke-Islam-an, yang membedakannya dengan sains yang berkembang pada masyarakat modern menurut Nasim Butt yang mengutip pandangan Ziauddin Sardar memberikan karakteristik-karakteristik dan ukuran-ukuran sains Islam yang berbeda dengan sains Barat, sebagai berikut:

Ukuran Sains Barat:

1. Percaya pada rasionalitas.
2. Sains untuk sains.
3. Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas.
4. Netralitas emosional sebagai pr-asyarat kunci menggapai rasionalitas.
5. Tidak memihak, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-akibat penggunaannya.
6. Tidak adanya bias, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya.
7. Penggantungan pendapat, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan.
8. Reduksionisme, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains
9. Fragmentasi, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi ke dalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin.
10. Universalisme, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak.
11. Individualisme, yang meyakini bahwa ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis.

¹⁰⁸ Munawwar Ahmad Anees, *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of *Islamic sciences* 2 (1), Januari 1986, hal. 19-20.

12. Netralitas, sains adalah netral, apakah ia baik atautkah buruk
13. Loyalitas kelompok, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi.
14. Kebebasan absolut, setiap pengekangan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan¹⁰⁹.
15. Tujuan membenarkan sarana, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains.

Sedangkan ukuran Sains Islam:

1. Percaya pada wahyu.
2. Sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah yang merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial.
3. Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid.
4. Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial.
5. Pemihakan pada kebenaran, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral.
6. Adanya subjektivitas, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya.
7. Menguji pendapat, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika

¹⁰⁹ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1996), hal. 54-56.

- bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk mengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang.
8. Sintesa, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilai- nilai.
 9. Holistik, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; ia adalah pemahaman interdisipliner dan holistik.
 10. Universalisme, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral.
 11. Orientasi masyarakat, penggalan sains adalah kewajiban masyarakat (fard kifayah), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya.
 12. Orientasi nilai, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat.
 13. Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu.
 14. Manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya, tidak boleh dibuang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral.
 15. Tujuan tidak membenarkan sarana, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (*halal*), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas¹¹⁰.

Tujuan Pencarian Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan tujuan pencipta manusia, maka – tidak boleh tidak – tujuan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* primordial manusia terhadap Allah SWT. Dalam kerangka inilah aksiologi keilmuan islam harus ditempatkan. Nilai suatu ilmu pengetahuan terletak pada kebermanfaatannya dalam mengantarkan manusia merealisasikan tujuan, fungsi dan

¹¹⁰ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, h. 73-74

tugas penciptaannya oleh Allah SWT. Realisasi dan pembuktian syahadah harus ditunjukkan dalam kemampuan menunaikan fungsi sebagai ‘*abd Allah* dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai *khalifah* di alam semesta, maka upaya membekali diri dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan guna memberhasilkan pemenuhan fungsi dan tugas-tugas kemanusiaan tersebut merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pencarian ilmu pengetahuan dalam Islam, demikian Al-Rasyidin¹¹¹.

Tujuan pencarian ilmu pengetahuan yang dinukil dari ayat Al-Quran tersebut semakin memperjelas bahwa tugas pencarian ilmu adalah suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat Islam baik laki-laki dan perempuan. Di samping itu, ada tujuan-tujuan yang secara praktis mudah ditemukan dalam dunia pendidikan kita yang tidak searah dengan tujuan pendidikan Islam, namun ada di kalangan manusia yang ingin berprestise tinggi dengan ilmunya, bukan untuk kebenaran tetapi untuk gengsi dan kedudukan. Seperti disebut hadis yang populer dan banyak dikutip dalam membicarakan tentang tujuan pencarian ilmu yaitu: Dari Ka'ab bin Malik r.a, katanya : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Siapa saja yang menuntut ilmu untuk tujuan menyaingi ulama (orang berilmu), atau berdebat dengan orang bodoh, atau supaya dengan ilmu tersebut manusia menjadi perhatian kepadanya, maka Allah menempatkannya dalam neraka." (Riwayat al-Tirmizi, Ibn Majah daripada Ibn 'Umar, al-Hakim daripada Jabir bin 'Abdillah. Al-Hakim mensahihkannya dan disetujui oleh al-Zahabi¹¹².

Tujuan menuntut ilmu adalah untuk menghilangkan kebodohan, ketidaktahuan demi mencari kebenaran, berpegang kepadanya, mencintai, menegakkan kebenaran dan membelanya sehingga manusia berilmu tidak menjadi spekulan yang hanya mampu skeptis dan melakukan tebak-tebakan (*guessing*) atas eksistensi alam raya dan segala isinya ini. Dengan mengetahui kebenaran, manusia dapat memaksimalkan hidupnya pada kebahagiaan hakiki dan terhindar dari kesia-siaan dan kerugian yang nyata. Oleh karena itu, adalah suatu keniscayaan orang-orang yang mencari ilmu akan diberi penghargaan

¹¹¹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 58-59

¹¹² Lihat : Al-Mustadrak 1/272, cetakan Daar al-Ma'rifah, Beirut. Ada perselisihan dalam menentukan kedudukan hadits ini.

oleh Allah berupa kedudukan dan derajat yang tinggi dalam lingkungannya¹¹³, sesuatu yang diidam-idamkan manusia yang normal. Dengan ilmu, manusia dibimbing untuk mengetahui kebenaran tentang rahasia alam raya dan tujuan-tujuannya. Demikian tugas dan tanggungjawab penuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah ibadah yang akan membawa seseorang menuju surga dunia maupun akhirat.

¹¹³ Q.S. Al-Mujadilah (58) ayat 11

BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian *Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *Ta'dib*

Tarbiyah, berasal dari kata kerja *rabb*¹. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*². Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *'allama*³. Dimulai dari pembahasan tentang *tarbiyah*, Najib Khalid al-'Amir, seperti yang dikutip Abd. Rahman Abdullah, bahwa *Tarbiyah* berasal dari tiga pengertian kata yaitu: "*Rabbaba-Rabba-Yurabbi*" (رب ربى يربى) yang artinya "memperbaiki sesuatu dan meluruskan". Kata *Rabba* (ربى) berasal dari kata "*Ghatha-Yughati*" dan "*Halla-Yuhalli*" (حلى يحلى dan غطى يغطي) yang artinya "menutupi". Dari fi'il "*Rabba-Yurabbi*" (ربى - يربى) kata "*Ar-Rabbu – Tarbiyatan*" (الرب dan تربية) ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan segala sesuatu, raja dan pemiliknya. *Ar-Rabb* "Tuhan yang diaati". "Tuhan yang memperbaiki". Juga ditegaskan *ar-Rabbu* merupakan *mashdar* yang bermakna *tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sampai titik kesempurnaan sedikit demi sedikit"⁴.

Komentar terhadap pendapat tersebut adalah bahwa *tarbiyah* memiliki makna yang luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya sehingga kata tersebut dapat diartikan menjadi makna "pendidikan, pemeliharaan, pengembangan, pembinaan, penciptaan, perbaikan, dan semuanya menuju kepada kesempurnaan sesuatu secara bertahap". Namun makna kata *robba* lebih tepat dan tegas jika dimaknai dengan "mendesain atau mengatur/pengaturan". Jadi, Tuhan adalah pendidik yang mendesain, merancang dan mengatur alam semesta.

Diantara tokoh pendidikan Islam yang menggunakan istilah *tarbiyah* untuk penamaan pendidikan adalah Abdurrahman al-Nahlawi. Dari beberapa pengertian yang dikandung dalam makna *tarbiyah*, ia mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu: "*pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan

¹ QS. *al-Isrâ'* (17), 24.

² Nabi SAW. bersabda: *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي*

"Tuhanku telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku".

³ QS. *al-Baqarah* (2): 31. dan QS. *al-Naml* (27), 16.

⁴ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.. 23-24.

target; *kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT; *ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan langkah-langkah yang sistematis yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya; dan *keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah”⁵.

Adapun *al-Ta’lim* (التعليم) secara *lughawi* berasal dari kata kerja “*allama*” (عَلَّمَ) yang berarti “mengajar”. Jadi istilah ini dapat diartikan sebagai “pengajaran”, seperti dalam bahasa Arab sering digunakan istilah *tarbiyah wa ta’lim* (التربية والتعليم) berarti “Pendidikan dan Pengajaran”⁶. Menurut Zakiah Daradjat, kata “*allama*” memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan⁷. Pengertian ini juga dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’an, di antaranya seperti pada surat al-Baqarah/2: 31 dan surat al-Naml/27: 16 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة: ٣١)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, ...”(QS. Al-Baqarah: 31).

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ (النمل : ١٦)

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung...”. (QS An Naml: 16)

Hery Noer Aly juga berpendapat bahwa makna istilah *ta’lim* tidak hanya sekedar pengajaran dalam aspek kognisi saja, tetapi *ta’lim* setidaknya memiliki tiga makna dalam konsep pendidikan Islam. *Pertama*, *ta’lim* adalah proses pembelajaran secara terus-

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.. 21

⁶ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam.*, h. 27

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1992), h.. 26

menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati sampai akhir usia; *kedua*, proses *ta'lim* tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, tetapi juga (yang ketiga) menjangkau psikomotor dan afeksi”⁸. Komentar terhadap pengertian dan makna *ta'lim* berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung untuk melaksanakan tugas-tugas moral seorang pendidik terhadap peserta didik secara syari’at.

Sedangkan kata kata *ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata “*addaba*” (أَدَّبَ) yang berarti memberi adab dan mendidik. Dalam kamus bahasa Arab, “al-Mu’jam al-Washith”, sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, istilah *ta'dib* yang biasanya diartikan sebagai “pelatihan” dan “pembiasaan” mempunyai kata makna dasar sebagai berikut:

1. *Ta'dib* berasal dari kata dasar “*aduba – ya'dubu*” yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. Berasal dari kata dasar “*adaba – ya'dibu*” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti di dalamnya seseorang harus berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja “*ta'dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan⁹.

Tampaknya defenisi yang diberikan oleh al-Attas di atas sarat dengan muatan filsafat. Ia memahami pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang kenal dan mengakui akan eksistensi Tuhan dalam hidupnya sehingga ia menjadi seorang hamba yang taat dengan segenap potensi jasmaniah, akal, dan rohaniannya. Meskipun ia menyatakan bahwa makna *ta'dib* lebih tepat dalam menamai pendidikan, tetapi dari defenisi yang ia kemukakan tersebut, H.M Arifin berpendapat bahwa defenisi itu selain panjang, abstrak, sulit tangkap, juga sulit dioperasionalkan¹⁰.

⁸ Hery Noer Aly *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.. 8

⁹ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Pendidikan Islam.*, h.. 33-34

¹⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.. 29

Kata *'allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman AS. melalui burung, atau membina kepribadian Nabi Adam AS. melalui nama benda-benda. Berbeda dengan pengertian *rabba* dan *addaba*, jelas mengandung kata pembinaan dan pemeliharaan. Oleh karenanya, pendidikan dalam Islam lebih tepat disejajarkan dengan pengertian *tarbiyah* atau *ta'dib*, bukan dalam pengertian *ta'lim*.

Meskipun terdapat berbagai pengertian dan perbedaan pendapat tentang makna ketiga istilah di atas, yang jelasnya ketiga istilah tersebut—dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya—tercakup dalam konsep pendidikan Islam. Adanya istilah *tarbiyah* menunjukkan bahwa di dalam pendidikan Islam terjadi proses pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap sehingga diharapkan ia mampu menjadi *insan kamil* dan menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah *ta'lim* mengindikasikan bahwa pendidikan Islam akan mendidik manusia untuk memiliki ilmu sehingga dengan ilmu itu hidupnya menjadi terarah dan mulia serta menuntunnya untuk beramal sesuai dengan ilmu tersebut. Sedangkan *ta'dib*, juga membuktikan bahwa melalui pendidikan Islam, manusia akan diarahkan untuk memiliki adab yang mulia dan pada akhirnya menjadi pribadi yang mulia baik lahir maupun batin serta mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang berperadaban.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam dari pada *ta'lim*. Beberapa ketepatan *takdib* dari pada *taklim* adalah: pertama; *ta'dib* lebih menekankan pada terciptanya hubungan psikologis yang baik antara guru dan siswa, kedua; *ta'dib* lebih menekankan nilai-nilai humanistic dari pada *ta'lim*, ketiga; *ta'dib* tidak mengenal waktu dan tempat, keempat; *ta'dib* membawa visi dan misi spiritual, kelima; *ta'dib* lebih berorientasi ukhrawi dari pada duniawi. Jelaslah bahwa pengertian dan makna *ta'dib* dalam proses pendidikan tidak hanya memperhatikan dan melaksanakan nilai-nilai syari'at akan tetapi lebih jauh dari itu *ta'dib* sudah masuk kepada wilayah hakikat.

Selain dari ketiga istilah di atas, juga dikenal istilah *irsyad*, *tadris*, *tazkiyah*, dan *tilawah*. Keempat istilah ini diterangkan secara ringkas oleh Muhaimin sebagai berikut:

1. Istilah *irsyad* biasanya digunakan dalam *Thariqat* (Tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasehat kepada gurunya, Imam Waki' sebagai berikut: “*Syakautu ilâ Waki'in súa hifzi, wa arsyadani ilâ tarki al-maâhi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi la yubda lu al-âshi*”. Dari nasehat ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi, *pertama*, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat; dan *kedua*, ilmu itu adalah cahaya yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian *irsyâd* merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*.

2. Istilah *tadrîs* berasal dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*”, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Dari pengertian ini, maka aktivitas pendidikan merupakan upaya pencerdasan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

3. Istilah *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'* yang berarti tumbuh dan berkembang, atau dari kata *zakah* yang berarti kesucian, kebersihan. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terkandung proses penumbuhan atau pengembangan diri peserta didik atau satuan sosial sehingga ia menjadi suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya.

4. Istilah *tilâwah* berarti mengikuti, membaca atau meninggalkan. dalam konteks ini pendidikan merupakan upaya meninggalkan atau mewariskan nilai-nilai Ilahi dan insani agar diikuti dan dilestarikan oleh peserta didik atau generasi berikutnya¹¹.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.. 11-13

Istilah-istilah di atas memiliki makna yang sepadan dengan pendidikan Islam. Adanya penekanan makna yang berbeda dari masing-masing istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tersebut mengandung makna yang luas dan mendalam. Begitu dalam dan luasnya makna pendidikan Islam, maka para tokoh pendidikan Islam memberikan defenisi yang beragam dalam memberikan dan menggambarkan keluasan makna tersebut. Hasan Langgulung misalnya, merumuskan bahwa pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”¹². Dari pengertian ini, Langgulung memahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya (*transfer of culture*) dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna nilai di sini tentunya bersumber dari al-Qur’an, Sunnah dan Ijtihad. Nilai-nilai Islam tersebut ditransfer melalui pendidikan Islam agar dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga ajaran Islam tersebut dapat diterapkan secara holistik dan berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat. Hasan Langgulung menjelaskan, ketiga istilah itu bisa dipergunakan, hanya kata *ta’lim* diartikan semata kepada pengajaran, yang lebih sempit dari arti pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, penggunaannya lebih luas, yang juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, membentuk, dan lain-lain. Menurutnya, istilah *education* (Inggris) yang juga semakna dengan pendidikan, hanya berlaku bagi manusia saja¹³.

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang¹⁴. Sementara itu Ahmad D. Marimba menambahkan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h.. 94

¹³ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Cet. II, h. 5

¹⁴ *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), Cet. III, h. 2-3

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya pribadi yang utama¹⁵.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Darajat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁶.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur.an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman¹⁷. Walaupun pada beberapa defenisi di atas disinggung tentang tujuan pendidikan Islam, secara lebih jelas perlu dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁸. Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

Perasaan yang hadir di hati seseorang pada agamanya merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), Cet. VII, h. 9

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, h. 130

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.IV, h. 21.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, h. 78

dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan. Baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama. Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh seseorang di lingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Keluarga adalah lembaga pendidikan agama yang utama. Orang tua sebagai pendidik akan senantiasa secara simultan mendampingi dan mengiringi pertumbuhan cinta anak pada agamanya sehingga anak merasa membutuhkan Tuhannya dalam setiap masalah yang dihadapi. Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa pendidikan agama dimulai dari rumah.

Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati¹⁹. Oleh sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai keperguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

C. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁹Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), Cet. XI, h. 7-8

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Al-Quran adalah firman Allah dengan kebenaran mutlak adalah pedoman bagi manusia untuk memelihara hidupnya. Berlaku sepanjang zaman yang memuat petunjuk dan ajaran bagi kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat²⁰. Di antara petunjuk dan ajaran dalam Al-Quran yaitu tentang ketuhanan, malaikat, rasul, kejadian dan sikap manusia, alam raya, akhirat, akal, nafsu, ilmu pengetahuan, amar makruf nahi mungkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, hingga penegakan disiplin. Setelah diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui proses pewahyuan, semua itu kemudian ditransfer kepada manusia melalui proses pendidikan.

Setiap proses pendidikan akan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa penetapan tujuan, pendidikan dapat salah arah dan tidak pasti sehingga melahirkan produk pendidikan yang tidak memiliki kepribadian. Banyak pakar yang memberikan pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan. Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan tersebut mengarah pada kesamaan makna²¹. Tujuan dimaksud adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Sedangkan tujuan pendidikan dalam hal ini adalah sesuatu yang diinformasikan oleh Al-Quran akan diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan pendidikan selesai dilaksanakan.

Sebagai salah satu unsur pendidikan, tujuan pendidikan merupakan faktor penentu bagi penetapan kurikulum, penetapan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena demikian urgennya tujuan pendidikan, maka ia menempati posisi pertama dari faktor-faktor penentu suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Al-Quran adalah tujuan pendidikan untuk semua manusia (universal) tidak dibatasi oleh batas-batas geografis atau klaim agama²². Walaupun pada tataran kenyataannya Pendidikan Islam²³ yang prinsip-prinsip dasarnya

²⁰ Q.S. Al-Baqarah, 2:2 lihat pula Q.S. Al-Isra, 17:9

²¹ Di antaranya Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41 dan Abd al-Rahman An-Nahlawy dalam bukunya *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Thuruq tadrishiha* (Damaskus: Dar al-Nandah al-Arabiyah, 1965)

²² Baharuddin Hasibuan, *Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran*, seminar makalah kelas Pendidikan Islam Pascasarjana (S3) IAIN SU Medan, April 2008.

²³ Rencana penelitian ini tidak membedakan istilah pendidikan dan pendidikan Islam. Pada beberapa penjelasan nantinya akan ditemukan variasi penggunaan kedua istilah tersebut dalam makna yang sama.

bersumber dari Al-Quran dan Hadis memiliki karakter khas yang berbeda dari pendidikan selain Islam, namun idealnya baik pada tataran filosofis maupun praktis tujuan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran adalah tujuan pendidikan untuk semua.

Dalam Al-Quran, tidak ditemukan ayat –ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang tujuan pendidikan. Dalam ayat-ayatnya juga tidak ditemukan istilah kunci yang dapat digunakan untuk menjelaskan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam rencana penelitian ini akan digunakan metode heurmenetika untuk menakwilkan ayat-ayat yang dapat dijadikan sumber penjelasan tentang tujuan pendidikan. Berdasarkan analisis heurmenetik tersebut diharapkan nantinya dapat terlahir tujuan pendidikan.

Ada tiga hal utama yang melatar belakangi pentingnya pengajuan pembahasan tentang tujuan pendidikan dalam Al-Quran ini. Pertama, keinginan umat Islam yang meluas pada kebangkitan dunia Islam pada abad 15 H. Kedua, masih terpeliharanya kepatuhan berbagai lembaga pendidikan Islam pada konsep tujuan pendidikan produk Barat. Ketiga, eksistensi proses pendidikan yang berlangsung saat ini ditengarai berbagai pihak kurang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya, Keempat, disebabkan belum ditemukannya konstruksi penjabaran tujuan pendidikan Islam secara teknikal operasional. Kelima, perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak utuh saat ini seperti yang dikemukakan oleh Suriasumantri :

“Dewasa ini pengetahuan yang satu tercerai dari pengetahuan lainnya. Ilmu tercerai dari moral, moral tercerai dari seni, seni tercerai dari ilmu dan seterusnya. Inilah sebenarnya sumber ketidakhagiaan manusia modern dewasa ini, sebab pengetahuan tidak utuh akan membentuk manusia yang tidak utuh pula”²⁴.

Ide utama dari semangat kebangkitan dunia Islam abad 15 H adalah semangat menghidupkan kembali ajaran Islam dalam berbagai kehidupan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, wujud semangat kebangkitan terlihat dari upaya-upaya melahirkan ilmu-ilmu Islami (Islamisasi ilmu) maupun saintifikasi Islam²⁵. Upaya yang ada ini adalah fenomena dari belum mampunya umat pada masa sebelumnya merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran secara komperhensif.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik; Sebuah Dialog Tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 57

²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problem, Principle, and Prospective*, dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge* (Herdon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988), h. 54-63 dan Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Terj. Oleh Rahman Astuti, *Rekayasa Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 44-45

Masalah tujuan pendidikan tentunya telah dibahas terutama di negara-negara Barat, di antaranya pembagian cakupan tujuan pendidikan menjadi tiga domain dipelopori dan dipopularkan oleh Bloom dan kawan-kawan. Istilah yang digunakan yaitu *taxonomy* tujuan pendidikan²⁶. Oleh Bloom dan kawan-kawannya *taxonomy* tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tingkatan-tingkatan/level pada masing-masing domain. Pertama, domain kognitif terdiri dari enam level. Keenam level tersebut secara berturut (dari level terbawah); *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Kedua, domain afektif terdiri dari lima level yakni; *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex*. Ketiga, domain psikomotor terdiri dari; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Pencapaian tujuan domain *kognitif* akan menjadikan seseorang menjadi *cerdas*. Pencapaian tujuan domain *afektif* akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak *mulia*, dan pencapaian tujuan *psikomotor* akan menjadikan seseorang menjadi *terampil*. Di sekolah-sekolah tingkat dasar (sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah) banyak dijumpai tiga kata yang ditulis secara besar yang merupakan cerminan ringkas dari ketiga domain/ranah tersebut, yaitu *cerdas, taqwa, dan terampil*.

Taksonomi Bloom belum dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan beriman dan bertaqwa pada tujuan pendidikan yang telah diundang-undangkan di Indonesia. Karena, kecerdasan, ketaqwaan dan keterampilan yang dituju dalam taksonomi Bloom pada proses pendidikan seringkali hanya diupayakan parsial, tidak secara holistik. Sehingga tercipta produk pendidikan yang hanya menguasai aspek kognitif tetapi tidak matang dalam hal afektif dan psiko motorik, demikian sebaliknya. Namun pada kenyataannya tujuan pelaksanaan pendidikan yang melabelkan diri sebagai pendidikan Islam selama ini masih terus mengacu pada teori Bloom tersebut di atas.

Padahal, tujuan pendidikan Islam tidak boleh sama dengan tujuan pendidikan Barat karena adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup

²⁶ Benjamin Bloom S., (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London:Longman Group Ltd, 1956). Lihat juga Zaini, dkk, *Desain*, hal. 88-92.

manusia, yang ternyata sangat berkaitan dengan banyaknya pertanyaan mengenai hakikat sains dan realitas mutlak²⁷.

Berbeda pula dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Leonard²⁸ yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat bermacam-macam. Istilah yang digunakan dalam menjelaskan tujuan pendidikan adalah *educational purposes* yang mungkin bisa menggambarkan tujuan-tujuan seseorang memperoleh proses pendidikan, yakni untuk: adaptasi sosial (*social adaptation*); rekonstruksi sosial (*social reconstruction*); pengembangan personal (*personal development*); pengembangan karir (*career development*); dan pengembangan akademik (*academic development*). Tujuan pragmatis terlihat dominan dalam pendapat ini.

Sementara itu, menurut Wan Daud teori pendidikan Barat membagi tujuan pendidikan menjadi dua pandangan besar. Pertama adalah *Society-centered* yang melihat pendidikan sebagai kendaraan untuk menciptakan warga negara yang baik. Argumentasi dari pendekatan ini karena manusia adalah makhluk sosial, dan pengetahuan itu dikonstruksikan oleh lingkungan, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia agar memiliki peran dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya. Yang kedua adalah *child atau person-centered position*, yaitu yang lebih menekankan kebutuhan, kemampuan dan ketertarikan dari murid itu sendiri²⁹.

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daut, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Jakarta : Mizan; 2003), h. 163

²⁸ Leonard, Pauline E. 'Examining Educational Purposes and Underlying Value Orientations in Schools'. In Begley, Paul T. *Educational Values and Leadership*. (New York, Sunny Press :1999).

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1998), h.121-122

mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi³⁰.

Padahal aspek sosial dan pemenuhan kebutuhan adalah sebagian kecil saja dari kedirian manusia. Pengabaian pada aspek spiritual manusia melahirkan generasi yang bertujuan hidup pragmatis dan ekonomis. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya dari kalangan muslim memiliki pendidikan tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi muslim yang baik dan bahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral dan akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi karena visi dan misi pendidikan yang belum jelas.

Dalam khazanah keIslaman ditemukan tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis. Perbincangan tujuan pendidikan oleh umat muslim telah diperbincangkan sejak lama bahkan sebelum digelarnya beberapa konferensi dunia tentang Pendidikan Islam. Seperti yang pernah dibicarakan oleh Nahlawy dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruh tadrisiha* tahun 1965 yang menyatakan ada empat tujuan umum dalam pendidikan Islam. Selang beberapa tahun setelah itu, Athiyah Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam dalam buku *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* yang diterbitkan di Kairo tahun 1969 telah menyimpulkan ada lima tujuan umum pendidikan Islam dan lain-lain.

Selanjutnya, pada Konferensi Pendidikan Islam se-dunia yang pertama di Makkah tahun 1977 dihasilkan rumusan bahwa:

”Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The

³⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam...*, h. 165.

*ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large*³¹

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah SWT. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan maka negeri muslim harus melaksanakan syariah Allah dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islami³². Setelah itu, pada konferensi-konferensi berikutnya dilakukan beberapa revisi tentang tujuan pendidikan Islam.

M. Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang; tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan³³. Al-Abrasyi menekankan aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab³⁴. Hal ini karena menurutnya akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Misi utama diutusny Muhammad sebagai Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak. (*Innama bu'isttu liutammima makaarima al-akhlaq*).

Selengkapnya, kesimpulan Al-Abrasyi dalam hal tujuan umum pendidikan Islam ada lima, yaitu: *Pertama*, untuk membentuk akhlaq yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlaq yang sempurna adalah pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada keduanya. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi

³¹ First World Conference on Muslim Education, *Recommendations*, (Mecca:Inter Islami University Cooperation of Indonesia, 1997)

³² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 105-114

³³ M. Athiyah al-Albrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta, Bulan Bintang; 1987), h. 1-4.

³⁴ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 103.

manfaat, atau secara populer diistilahkan dengan tujuan *vocational* dan *professional*. *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan³⁵.

Al- Abrasyi tampaknya memberi kutipan tujuan pendidikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya perlu dicapai secara komprehensif dan seimbang. Dalam pendapat Abrasyi di atas belum ditemukan pula indikasi-indikasi yang jelas tentang kata “seimbang”. Kekaburan makna yang akhirnya berwujud pada kerja yang tidak operasional dan kurang jelas kaitannya dengan penetapan tujuan pendidikan dapat mempengaruhi ketepatan pencapaian tujuan tersebut.

Nasharuddin Thaha mengutip al-Ghazali, yang menyimpulkan tujuan akhir pendidikan, yakni : Keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah³⁶. Sedangkan Muhammad Fadhil al-Jamali menyebutkan tujuan pendidikan yang diambil dari al-Quran sebagai berikut: *Pertama*, memperkenalkan tempat manusia di antara makhluk-makhluk, dan tanggung jawab perorangannya dalam hidup ini. *Kedua*, memperkenalkan hubungan sosial dan tanggung jawab manusia dalam rangka satu sistem sosial. *Ketiga*, memperkenalkan alam semesta serta mengajak manusia memahami hikmah penciptaan-Nya, dan memungkinkan atau mengambil faedahnya³⁷. Selain itu Muhammad Munir Mursi menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam adalah : *Pertama*, terciptanya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna. *Kedua*, terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang. *Ketiga*, menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepada-Nya. *Keempat*, menguatkan *ukhuwah Islâmiyyah* di kalangan kaum muslimin³⁸. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah ”membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan

³⁵ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuha*, (Mesir: al-Bâby al-Halaby, 1963), h. 9-10

³⁶Nasharuddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya: al-Ghazali dan Ibn Khaldun*, (Jakarta: PT. Mutiara, 1979), hal. 35

³⁷Muhammad Fadhil al-Jamali, *Al-Tarbiyah al-Insân al-Jadîd*, (Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tanzil, 1967), h. 82

³⁸ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluha wa Tathawwuruha fi al-Bilâd al-‘Arabiyyah*, (Cairo: ‘Alam al-Kutub, 1977), h. 18-20

mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”³⁹

Dari uraian tersebut, tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya mengubah sikap mental dan moral serta perilaku manusia menuju ke arah perbaikan, yang dapat menghasilkan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya, bahkan lebih jauh dapat memberi rahmat bagi alam semesta.

Proses pendidikan akan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang melekat pada individu-individu yang merencanakan proses pendidikan itu sendiri seperti agama, budaya dan falsafah pendidikan. Semua aspek tersebut mengkristal menjadi paradigma berpikir yang menentukan tujuan pendidikan. Konsep tujuan pendidikan akan berpengaruh pada implementasi, dinamika, arah, dan pelaksanaan pendidikan yang selanjutnya mempengaruhi mutu atau kualitas hasil pendidikan.

Sistem pendidikan Indonesia yang membawahi pendidikan Islam sebagai sub sistemnya menganut pendidikan yang berazaskan Pancasila. Dalam proses pelaksanaan pendidikan selalu dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, dirumuskan suatu sistem pendidikan yang melibatkan masyarakat, pemerintah dan keluarga. Berdasarkan Pancasila pula pemerintah merumuskan dan menetapkan tujuan pendidikan secara umum yang menjadi acuan dari seluruh tujuan pendidikan yang ada. Pendidikan nasional pada hakikatnya adalah untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dalam perjalanan sejarah penentuan tujuan pendidikan, Undang-Undang Dasar tahun 1945 maupun dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dan Undang-Undang Kependidikan lainnya yang berlaku adalah tujuan normatif GBHN 1983 yang merumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat

³⁹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 15.

menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa⁴⁰.

Pernyataan yang menyatakan tentang tujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak memberi pengertian yang jelas apa sebenarnya tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan langkah-langkah yang dapat ditetapkan secara terencana. Kata “ketaqwaan” masih mengandung pengertian yang sarat makna yang memerlukan rincian logis sehingga benar-benar dapat ditemukan dan ditentukan langkah-langkah pencapaiannya. Diperlukan penjelasan yang lebih operasional dari kata ketakwaan tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, dalam Undang–undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan dengan tegas bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional untuk mencapai martabat manusia Indonesia yang mampu dan sejajar dengan bangsa lainnya. Dengan jelas pula dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”⁴¹.

Dalam penjelasan tujuan pendidikan tersebut terdapat kata-kata manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ternyata, penjelasan tersebut dirasakan kurang sehingga dilengkapi kembali dengan kata-kata sesudahnya seperti berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, pribadi yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung

⁴⁰ H. A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Citra Sarana Grafika; 1999), h. 165 Terdapat beberapa istilah tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Sejak kurikulum 1975 dikenal istilah tujuan yang dalam implementasi operasionalnya dikenal Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kemudian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal istilah Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK), hasil belajar, dan indikator pencapaian. Apapun istilah yang dipakai pada prinsipnya adalah rumusan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

⁴¹ Undang–undang RI nomor 2 tahun 1989 Bab II pasal 4

jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam hal ini telah terjadi banyak pengulangan karena kata beriman dan bertaqwa telah mencakup semua penjelasannya.

Kemudian pada periode berikutnya, undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hadir dalam sejarah, undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴².

Mencermati tujuan tersebut, maka pendidikan umum dan pendidikan Islam yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah yang dikelola oleh masyarakat mencakup tiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif ditunjukkan dengan berilmu; afektif ditunjukkan dengan beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab; dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Dari segi klasifikasinya, domain afektif memiliki cakupan yang lebih banyak dibanding domain lainnya (kognitif dan psikomotor). Kata – kata beriman dan bertaqwa belum mendapatkan penjelasan yang operasional sehingga terjadi kekaburan makna dan proses pencapaian yang sampai saat ini belum terlaksana.

Meskipun Indonesia merupakan negara yang memiliki pemeluk agama Islam terbesar di dunia, namun di Indonesia belum dikaji secara ekstensif dalam terma-terma dinamisme dan aktivitas muslim⁴³. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya sebagian besar penduduk mengikuti Islam popular yang ditafsirkan secara longgar, kurang kreativitas di kalangan ulama Indonesia dan sifat ambivalensi lembaga pendidikan Islam. rendahnya kualitas intelegensia muslim, khususnya sebelum tahun 50-an tidak hanya disebabkan oleh warisan tradisionalisme dan sistem pendidikan Islam yang bersifat teologis tetapi juga disebabkan oleh kebijakan terencana pemerintah Belanda untuk menjadikan rakyat pribumi sebagai masyarakat terkebelakang dan buta huruf⁴⁴.

⁴² Undang -Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3. Lihat *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*

⁴³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York:The Free Press 1960). W. Wertheim, *Indonesian Society In Transition* (The Hague, W. Van Hoeve.)

⁴⁴ Van der Kroef, *Indonesia In The Modern World*, (Bandung: Masa Baru, 1954), v. 1, h. 16.

Kedua kata yaitu beriman dan bertaqwa adalah kata-kata yang diadopsi dari agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan tafsir atau penjelasan yang lebih jelas dan kongkrit mengenai makna kedua kata-kata tersebut sehingga tujuan yang ditetapkan menjadi jelas dan operasional dalam proses pendidikan. Tafsir dan penjelasan yang dimaksud hendaknya diadopsi dari sumber asal munculnya kata-kata tersebut yaitu al-Quran dan sumbernya yang kedua yaitu Hadis. Tafsiran yang dihasilkan tersebut akan ditinjau kembali kesesuaiannya dengan eksistensi bangsa Indonesia pada kondisi saat ini. Namun bila dilihat secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁴⁵. Tujuan Pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- c. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala laranganNya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, h. 78

- d. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutnya.
- f. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- g. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehatnasehat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama⁴⁶.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus...*, h. 13

BAB IV UNSUR-UNSUR DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Untuk bisa terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik, tidak hanya dibutuhkan pengalaman-pengalaman empirik yang diperoleh melalui observasi dan kajian-kajian yang bersifat ilmiah, akan tetapi juga sangat dibutuhkan pemahaman dan penguasaan yang baik dan tepat terhadap konsep-konsep dasar tentang manusia dan unsur-unsur pendidikan itu sendiri termasuk pendidik.

Secara *etimologi* istilah pendidik dalam Islam disebut juga dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* diambil dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* adalah *isim fail* dari *allama*, *yu'allimu* sebagaimana dapat dijumpai dalam Alquran;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.¹

Artinya; Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yu'adibu*, sebagaimana sabda Rasul saw:

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أُمَّتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ...²

Artinya: ... Rasulullah saw. bersabda: Jika memelihara seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik...

Kata *murabbi* selalu digunakan untuk yang orientasinya kepada hal pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.³ Pemeliharaan seperti ini dapat kita lihat sebagaimana orang tua memelihara dan membesarkan anaknya. Mereka tentu akan memperlakukan anaknya dengan sangat baik dengan penuh perhatian dan kasih sayang baik perkembangan fisiknya maupun rohaninya, sehingga anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Sebagaimana di dalam Alquran:

¹Q.S: al-Baqarah (2) ayat 31.

²Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1 (Saudi Arabia : Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t), h.

³Sed Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaya ABM, 1980). h. 14.

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني
صغيراً.⁴

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pemakaian istilah pendidikan sebagaimana di atas, dapat dikenali sebagaimana berikut: Istilah *muallim* lebih fokus kepada yang bersifat pemberian ilmu atau transfer dari orang yang tahu kepada orang yang belum tahu.⁵ Istilah *muaddib* lebih cenderung kepada konsep pendidikan Islam. Sedangkan al-Ghazali lebih cenderung memaknai kata *ta'dib* kepada pembentukan akhlak.⁶ Penggunaan istilah pendidikan dalam literatur Islam dipahami secara beragam, tergantung bagaimana seorang memaknai istilah tersebut. Kata *tarbiyah*, *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib* seluruhnya dipakai untuk pemaknaan "pendidik". Namun kata *mu'allim* lebih banyak dipakai dalam literatur pendidik Islam.⁷ Selanjutnya secara terminologi, istilah pendidik dipahami berbeda oleh para pakar pendidikan. Al-Djamali, menyebutkan; bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan kepada manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁸ Senada dengan itu, Barnadib, mengemukakan bahwa pendidik setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.⁹ Selanjutnya Daradjad, juga berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁰

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia juga mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003 membedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggara pendidikan, sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

⁴Q.S: al-Isra'/17:24.

⁵Attas, *The Concept of Education*, h. 14.

⁶Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I (Beirut: Masyhadul Husaini,t.t), h. 14.

⁷H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 57.

⁸Muhammad fadhil al-Jamali, *Tarbiyah al Ihsan al-Jadis* (Al-Tunisiyah: al-Syarikah, tt.), h. 74.

⁹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 61.

¹⁰Zakiah Daradjad, *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19.

pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidik adalah tenaga yang terlatih dalam bidangnya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam rangka mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai derajat yang tinggi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga¹², tercermin dalam QS. Al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Biasa disebut dengan guru/dosen, sederhananya bisa disebut pula sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah¹³. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam

¹¹Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74. Bandingkan dengan Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 88.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85.

pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat. Islam memberi penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik. Islam memuliakan pendidik. Dalam Islam, pandangan tentang pendidik, kedudukan pendidik, tidak terlepas dari nilai-nilai¹⁴.

Penghargaan pada pendidik dipengaruhi oleh pendapat bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan : “*Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami*” (QS. Al-Baqarah : 32) Ilmu datang dari Tuhan, pendidik pertama adalah Tuhan. Pandangan ini telah melahirkan paradigma bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari pendidik, maka kedudukan pendidik amat tinggi dalam Islam¹⁵. Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Ulama adalah pewaris para nabi, begitu Rasulullah SAW bersabda. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Ini bisa dilihat misalnya pada contoh hadis berikut:

.....الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.....

Artinya :Para ulama (pendidik) adalah pewaris para nabi (Dari Abu Darda' r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian yang besar terhadap ”pendidik” sekaligus memberikan posisi terhormat kepadanya. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 76.

¹⁵ *Ibid*, h. 77

Rasulullah SAW. Kemudian ada pula hadits yang menjelaskan bahwa kedudukan orang *'alim* itu lebih unggul dibanding *'abid*. Juga hadits tentang pujian Nabi SAW terhadap orang yang belajar ilmu Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Untuk menyempurnakan syarat-syarat itu para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada anak didik; (2) lemah lembut; (3) rendah hati; (4) menghormati ilmu yang bukan pegangannya; (5) adil; (6) menyenangkan jihad; (7) konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan; dan (8) sederhana¹⁶.

Demikian pentingnya kepemilikan sifat-sifat sebagai pendidik, Al-Ghazali turut pula memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (1) Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri; (2) Tidak mengharapkan materi, tetapi mengharap ridha Allah dan *taqarrub* kepada-Nya; (3) Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil; (4) Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut; (5) Tidak merendahkan ilmu dan orangnya; (6) Memberikan materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik; (7) Memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah; dan (8) Berindak sesuai dengan ilmunya¹⁷. Sedangkan menurut al-Abrasyi pendidik harus memiliki sifat-sifat: (1) *Abawi-yah* (kebakapan); (2) Komunikatif; (3) Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik; (4) mempunyai rasa tanggung jawab terhadap nasyarakat; (5) Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan; (6) Ikhlas; (7) berwawasan luas; (8) Selalu mengkaji ilmu; (9) Mengajar dan mengelola kelas dengan baik; (10) Memperbanyak ilmu dengan ruh ilmu-ilmu baru; (11) Komitmen tinggi; (12) Sehat; dan (13) berkepribadian kuat¹⁸.

B. Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya tidak terjadi kesalahan yang

¹⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 84.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum*, h. 55-59.

¹⁸ Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat' wa Islamiyat*, (Kairo; Dar al-Tarbiyah Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, t.t) h.207-225

terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan¹⁹. Paradigma di atas menjelaskan bahwasanya manusia / anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Pada hakikatnya, peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu :

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Sedangkan dalam pandangan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Husayn Ahmad Amin²⁰, anak didik sebagai manusia terkait erat dengan hubungan dan interaksi dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Menurutnya, keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung; Trigenda Karya, 2006), h. 171

²⁰ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995).

kepribadiannya sendiri. Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi kepribadiannya lahir dari rahim lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia. Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi.

Pada bahagian lain, Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia sebagai peserta didik disamping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.

Dalam kaitan dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam. Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan kepada umat, membagi manusia itu menjadi tiga golongan yang sekaligus menunjukkan kepada keharusan menggunakan metode pendekatan yang berbeda pula, yaitu:

- a. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk.
- b. Kaum pilihan, yang akalnyanya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat.

- c. Kaum penengkar (*ahl al jidal*), mereka harus dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.

Di samping itu Al-Ghazali juga membagi manusia kedalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Oleh karena itu apa yang dapat diberikan kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada golongan awam. Dan sebaliknya pengertian kaum awam dan kaum khawas dalam hal sama, sering kali berbeda dan perbedaan itu disebabkan karena perbedaan daya berfikir masing-masing. Biasanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat²¹. Selanjutnya menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu:

1. Mendahulukan kesucian jiwa.
2. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
3. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru.
4. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan²².

Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan seorang peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish²³. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj al-dirasah*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. *manhaj* juga berarti seperangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam

²¹ Tadjab, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1984.) 110.

²² Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2005)

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Husna Zikra, 1986), h.176.

mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan²⁴. Secara terminologis, definisi kurikulum di antaranya:

a. Kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat ditetapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan²⁵.

b. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu²⁶.

c. Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil, sebagaimana dikutip al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan²⁷.

d. Menurut Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, berdasarkan Qur'an dan Hadis dapat diambil pengertian bahwa ada 3 (tiga) aspek kepribadian manusia yang harus dididik, yaitu: 1. Aspek jasmani, 2. Aspek akal, 3. Aspek rohani²⁸. Untuk membangun kurikulum yang proporsional, dinamis, dalam perspektif pendidikan Islam, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar kurikulum yaitu:

1. Prinsip filosofis

Muatan kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiah yang bernuansa religious. Dengan konsep ini, muatan kurikulum diharapkan mampu untuk mengarahkan pribadi peserta didik untuk memiliki kepribadian yang konstruktif dinamis bagi kepentingan seluruh manusia, muatan materi yang dikembangkan bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik saja yang lebih dominan, akan

²⁴ Muhammad Ali Khuly, *Asalibut- Tadrisil- Lughah al-'Arabiyyah*, (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Sa'udiyah, tt), h. 103.

²⁵ Arie Lewy, *International Institute for Educational*, terj. Winda Habimono, (Jakarta; Karya Aksara, 1983), h. 2

²⁶ Zakiah Daradjat, (1992), h. 121.

²⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 485

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; RemajaRosdakarya, 2007), h. 56

tetapi juga lebih menekankan pada aspek afektif, sebagai refleksi dari kedua aspek sebelumnya.

1. Prinsip integralistik psikologis

Kurikulum yang dikembangkan perlu untuk diformulasikan secara proporsional. Muatan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kapasitas dinamika potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Prinsip sosiologis

Kurikulum harus bersifat adaptif-dialogis, sesuai dengan tuntutan masyarakat, nilai religious, dan perubahan zaman yang semakin maju dan kompleks. Untuk itu materi kurikulum yang ditawarkan harus senantiasa ditinjau dan diformulasikan seirama dengan kepentingan manusia dalam menghadapi zamannya.

3. Cakupan materi kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insan meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual²⁹,

²⁹ Syamsul Nizar, *Dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: gaya media pratama, 2001), h. 176-177

Al-Syaibani dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menetapkan bahwasanya ada 4 (empat) dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosiologis, serta Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menambahkan dengan dasar organisatoris³⁰.

Bila memperhatikan beberapa penjelasan tentang kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW³¹. Karena di dalam Al-Quran telah tercantum tujuan hidup manusia yang merupakan tujuan pendidikan, di dalamnya juga tercantum perintah-perintah, ajaran-ajaran dan larangan-larangan, sejarah yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembahasan yang paling mendesak adalah dalam hal menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai kurikulum operasional yang menjadi standart proses belajar – mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

D. Hakikat Metode Dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Secara terminologis. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung: metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. al-Rahman Ghunaimah: metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir: metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajar mata pelajaran.

Jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

1. Dasar Agamis Pelaksanaan metode pendidikan Islam,

³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2006), h. 124

³¹ Senada dengan pendapat Al-Rasyidin, *dalam Falsafah Pendidikan Islam*, h. 162

Dalam tataran praktis, pendidikan idealnya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran islam. Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar metode dan sumber ajaran islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan islam harus merujuk kepada kedua sumber tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran Al Quran dan hadits seperti masalah pakaian yang islami dalam olah raga.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Seorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal. Misalnya orang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk dibangku barisan depan. Karena dia duduk dibarisan depan maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberi pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didiknya, kondisi biologis anak bisa dijadikan acuan dalam menentukan metode mengajar.

3. Dasar Psikologis

Kondisi peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (neurosis), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan diharapkan. Seorang pendidikan harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Kondisi psikis merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan dan kepala sekolah. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang Interaksi / pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Metode dalam pengajaran dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Kerena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula. Dengan uraian tersebut maka metode memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran meliputi: 1). Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, 2) Metode sebagai strategi pengajaran, 3) Metode sebagai alat mencapai tujuan.

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Tak dapat dipungkiri dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di kelas atau dimana saja diperlukan motivasi. Salah satu komponen pengajaran yang dapat memberikan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik kepada siswa adalah guru. Dan salah satu yang dapat dipergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi.

2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan pengajaran, tidak semua siswa dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Karenanya diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Strategi merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pengajaran

(Tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

3. Metode sebagai Alat Mencapai Tujuan

Tujuan dalam mengajar merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pada hakekatnya tujuan mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah mengarahkan dan membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) serta kemampuan berbuat, bertindak, dan melakukan suatu gerakan atau perbuatan (psikomotorik). Tujuan pengajaran tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pengajaran tidak dilibatkan atau tidak digunakan dalam pengajaran. Komponen tersebut adalah metode mengajar. Dengan adanya metode mengajar siswa dihubungkan dengan bahan atau sumber belajar. Dengan perantara metode pengajaran ini siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik

Beberapa prinsip metode mengajar:

1. Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan belajar mandiri.
2. Metode harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
3. Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
4. Memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
5. Prinsip kebermaknaan bagi anak didik atau menghargai anak didik.
6. Prinsip prasyarat: pengalaman dan pembelajaran yang telah diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang hendak disajikan
7. Prinsip komunikasi terbuka
8. Pemberian pengetahuan yang baru
9. Prinsip memberikan model perilaku yang baik.
10. Pengamatan secara efektif.

Di samping metode-metode di atas dalam pendidikan didapati metode lain seperti metode cerita, metode metafora, metode tanya jawab, metode induktif-deduktif, metode verbalistik, metode pemberian hukuman dan hadiah.

E. Hakikat Hukuman dan Ganjaran Dalam Pendidikan Islam

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

1. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya³².
2. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan³³.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, maka timbullah beberapa teori tentang hukuman, di antaranya ialah:

1. Teori Hukum Alam.

Teori hukum alam ini dikemukakan oleh penganjur Pendidikan Alam, yaitu J.J. Rousseau. Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natuur menurut hukum-hukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya dari senang memanjat pohon³⁴

2. Teori ganti rugi,

Anak harus mengganti kerugian akibat perbuatannya yang salah, misalnya anak memecahkan kaca jendela tetangga, maka ia harus mengganti dengan uang tabungannya³⁵

3. Teori Menakut-Nakuti

Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang, dalam hal ini nilai didik itu telah ada, hanya saja perlu diperhatikan bahwa hal ini harus dijaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi

³² Amin Danin Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), h. 14

³³ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 115

³⁴ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar*, h. 148

³⁵ Suwarno, *Pengantar Ilmu*, h. 115

karena adanya kesadaran, sebab apabila tidak berbuat kesalahan itu karena hanya takut, takut kepada bapak atau ibu guru. Maka jika tidak ada bapak atau ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulang kembali perbuatannya. Ia akan mengulangi perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali³⁶.

4. Teori Balas Dendam

Hukuman yang paling jelek, yang paling jahat dan paling tidak dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan ialah hukuman yang *didasarkan kepada rasa sentimen*. Sentimen ini dapat ditimbulkan oleh kekecewaan-kekecewaan (frustasi) yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung³⁷.

5. Teori Memperbaiki

Selanjutnya Amin menjelaskan bahwa satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis.

Teori inilah yang harus kita gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah³⁸. Anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak/merugikan lingkungan. Selain itu, bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dihukum. Teori demikian adalah teori yang diajarkan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang terpenting di antaranya ialah:

³⁶ Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar*, h. 115.

³⁷ *Ibid.*, h. 150

³⁸ Suwarno, *op.cit.*

- 1). Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan hukuman kepada anak, bukan karena ingin menyakiti hati anak, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Kita menghukum anak demi untuk kebaikan, demi kepentingan anak, demi masa depan dari anak. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut;
- 2). Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan "keharusan". Artinya, sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan, bahwa kita jangan terlalu terbiasa dengan hukuman. Kita tidak boleh terlalu murah dengan hukuman. Hukuman, kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana;
- 3). Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, tetapi sebaliknya hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada anak, rasa rendah diri dan sebagainya;
- 4). Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah yang merupakan hakikat dari tujuan pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatan-perbuatannya yang salah itu, dan dengan keinsyafan ini anak bejanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi;
- 5). Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap anak tersebut. Guru harus membebaskan diri dari rasa ini dan itu dari anak tersebut. Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu pun akan sanggup berbuat baik seperti kawan-kawannya yang lain;

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai kepada hukuman berat, sejak dari kerlingan mata yang menyengat sampai kepada pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya,

pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan³⁹.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila dalam keadaan terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah dengan muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita kepada kelakuan anak. Kesimpulannya ialah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berikanlah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan atau jiwa. Hukuman harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak sadar akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

Setelah membahas tentang hukuman, berikutnya akan dibahas mengenai ganjaran, Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Atau dikatakan juga, bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid⁴⁰. Istilah *tsawab* adalah istilah dalam Al-Quran yang dapat diartikan ganjaran dan bermakna apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 148: *Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan ALLah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.* Ganjaran merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid Pada umumnya ganjaran/pujian merupakan motivator yang jauh lebih berkhasiat dari pada celaan, hukuman atau ujian ulangan. Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan, maka tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku⁴¹. Pujian dapat dilakukan dengan memperteguh respon yang baru dengan

³⁹ Ahmad Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 186

⁴⁰ Amin Danien, *op.cit.*, h. 159

⁴¹ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), h. 36

mengasosiasikan pada stimulus tertentu secara berkali-kali, Skinner menyebutkan hal ini dengan *reinforcement* (peneguhan), misalnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan kita segera memujinya, kelak anak itu akan mencintai kata-kata yang sopan dalam komunikasinya, atau pada waktu mahasiswa membuat prestasi yang baik kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, maka siswa akan meningkatkan prestasinya⁴².

Soejono⁴³ mengemukakan beberapa petunjuk memberikan penghargaan, yaitu:

1. Penghargaan dari pihak pendidik wajib makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, wajib dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang terus menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya;
2. Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal padanya ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan;
3. Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberinya lebih dari pada yang lain. Misalnya pada anak kecil, anak kurang pembawaan lebih banyak diberi dari pada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab sifat anak itu lebih memerlukan alat pendorong dari pada anak besar dan anak normal;
4. Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan kurang sportif bernafsu besar mendapatkan penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tak diberikan penghargaan, biarpun prestasinya baik. Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan;
5. Pada anak didik dalam masa kanak-kanak tidak ada keberatan penghargaan diberikan berupa makanan, gula-gula dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan perhatiannya.

⁴² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 24

⁴³ Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 163

Pada dasarnya ganjaran itu empat macam⁴⁴, yaitu: 1. Pujian. Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya; 2. Penghormatan, Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, dapat juga di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau mungkin juga di hadapan para teman dan para orang tua murid; *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang/tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya; 3. Hadiah, Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat; 4. Tanda Penghargaan, Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.

⁴⁴ *Ibid.* h. 161

Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya. Bentuk penghargaan lainnya yaitu:

- 1). Isyarat, misalnya anggukan, raut muka, senyum dari pendidik dan sebagainya;
- 2). Perkataan, misalnya: rajin engkau !;; baik, teruskan, dan sebagainya;
- 3). Perbuatan, misalnya anak didik diperbolehkan mengatur meja, almari pendidik dan sebagainya;
- 4). Benda, penghargaan dalam bentuk benda wajib sederhana sekali, misalnya gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan, alat permainan dan sebagainya.

Penghargaan pendidik terhadap anak didik mempunyai nilai pendidikan di antaranya:

1. Dari hal yang menyebabkan anak didik memperoleh penghargaan, anak didik mengetahui norma-norma kehidupan yang baik;
2. Penghargaan memupuk rasa suka pada perbuatan atau norma yang baik dan memperbesar semangat berbuat luhur, lebih-lebih kalau penghargaan berasal dari pendidik yang dihormati dan disayangi anak didik;
3. Penghargaan yang akan diterima menolok kata hati anak didik menjatuhkan pilihannya pada motif yang tepat pada waktu anak didik mengalami perjuangan motif;
4. Di dalam pendidikan sosial rumah tangga, di sekolah maupun di dalam masyarakat pemberian penghargaan menimbulkan suasana gembira;
5. Penghargaan memperkeras kemauan anak didik melaksanakan perbuatan luhur yang telah ia pilih;
6. Penghargaan mempertinggi prestasi perbuatan anak didik dan rombongan sosialnya.

F. Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Maha Suci Allah SWT sebagai evaluator utama dan pertama yang telah memberikan pengetahuan bagi manusia untuk dapat mengevaluasi setiap jenjang tingkatan kedekatan hambaNya kepadaNya. Tidak lupa shalawat salam pada Nabi

I. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; Dalam bahasa Arab ditemukan kata *al-Taqdir* (التقدير) yang dalam bahasa Indonesia berarti

penilaian. Akar katanya adalah *value*. Selain itu, ada pula istilah dalam bahasa Arab *al-Qimah* (القيمة) dalam bahasa Indonesia adalah nilai⁴⁵. Istilah nilai mulanya dipopulerkan oleh Plato yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan “nilai” secara khusus diperdalam dalam dikursus filsafat, terutama pada aspek aksiologis. Kata nilai menurut pengertian filosof adalah “*idea of world*”, selanjutnya kata ini menjadi populer bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi yang biasa dipautkan dengan harga⁴⁶.

Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdir al Tarbawy= التربوى التقدير*) Dapat diartikan sebagai: penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan⁴⁷.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) bahwa evaluasi adalah: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut defenisi ini maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Jika ditarik ke arah evaluasi pendidikan: Suatu tindakan atau kegiatan- (yang dilaksanakan dengan maksud untuk)- atau suatu proses- (yang berlangsung dalam rangka)- menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya⁴⁸.

Dari sumber lain dinyatakan bahwa dalam Bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan⁴⁹. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka dapat diartikan sebagai kegiatan mengukur dan menilai sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan⁵⁰.

⁴⁵ ? Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Radja Grafindo Persada, 2003), h. 1

⁴⁶ ? Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), h. 221

⁴⁷ ? Anas Sudijono, *Op.cit.*, h. 2

⁴⁸ ? *Ibid.*, h 2. Lihat pula Ramayulis *op. cit*, h. 222

⁴⁹ ? Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 131.

⁵⁰ ? *Ibid.*, h. 134

Sehubungan dengan itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa evaluasi adalah rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan⁵¹. Dalam kaitannya dengan evaluasi itu pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur serasi dengan tujuannya yang menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia dan tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari⁵². Sementara itu, dinyatakan pula bahwa Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam⁵³

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan mengukur dan menilai kegiatan pendidikan Islam untuk menentukan taraf kemajuannya. Kegiatan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini cukup luas dan tidak hanya menilai hasil belajar para siswa saja tetapi mencakup pengukuran dan penilaian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik seperti evaluasi terhadap pendidik, kurikulum, metode, fasilitas, lingkungan pendidikan dan sebagainya.

II. Eksistensi Evaluasi Pendidikan Islam

Filsafat didasari skeptis, berusaha menemukan kebenaran melalui prosesnya meragukan segala sesuatu (skeptis), mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan satu sama lain, mencari jawaban yang lebih baik hingga akhirnya memperoleh pemahaman⁵⁴. Dalam hal ini untuk memahami evaluasi sebagai objek kajian filsafat pendidikan Islam juga melalui proses di atas. Jadi, perlu *rethinking* yaitu perenungan kembali. Ini perlu dilakukan mengingat banyaknya perubahan yang terjadi dalam segi-segi kehidupan manusia termasuk segi-segi usaha pendidikan dan juga evaluasi pendidikan. *Rethinking* filsafat pendidikan islam bukan mengenai hukum-hukum, cara ibadah, namun bagaimana pelaksanaan pendidikan islam, bagaimana usaha penanaman

⁵¹ ? Dr. Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1994), h. 60

⁵² ? *Ibid.*

⁵³ ? Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Usaha Nasional, VII/1981), h. 139

⁵⁴ ? Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yoga, 2004)

pengertian keislaman dapat berlangsung lebih mudah dan efisien dengan hasil-hasil yang lebih besar dan meyakinkan.⁵⁵

Jauh sebelum evaluasi hadir di dunia pendidikan Barat, Al-Quran telah menjelaskan bahwa kehidupan ini sebagai bentuk pendidikan makro memberi posisi penting bagi evaluasi. Term evaluasi dalam al-Quran yang juga dapat terlihat dalam berbagai wacana keislaman tidak ditemukan padanannya yang pasti, tetapi ada term-term tertentu yang mengarah kepada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al- Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap (Q.S. Al-Baqarah, 284)
2. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian, (Q. S. Al-Mulk, 2)
3. *Al-Hukm*, bermakna putusan atau vonis (Q.S. An-Naml, 78)
4. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan (Q.S. Thaha, 72)
5. *Al-Nazhir*, bermakna melihat (Q.S. an-Naml, 27)
6. *Al-Imtihan*, memiliki arti ujian⁵⁶

Di samping itu, terdapat pula istilah lain yang digunakan dalam Al-Quran berkaitan dengan ujian yaitu *فتن* . Eksistensi ujian ini (evaluasi) dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Quran, diantaranya Surah Al-Ankabut ayat 2-3 yang artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa ujian atau evaluasi adalah konsekuensi dari komitmen keimanan setiap muslim. Oleh karenanya, setiap mukmin pasti akan mengalami ujian.

“Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" (Q. S. al-An'am ayat 53)

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman

⁵⁵ ? Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005), h. 188

⁵⁶ ? Ramayulis, *op.cit.*, h. 223

bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Q. S. al-Baqarah ayat 214)

Ayat-ayat diatas bukan hanya mengisyaratkan penting dan strategisnya kedudukan evaluasi tetapi juga menyangkut teknis pelaksanaan evaluasi yang intinya bahwa materi evaluasi harus sesuai atau didasarkan atas materi yang telah diajarkan kepada anak didik. Setelah memperhatikan beberapa ayat al-Quran di atas tentang penilaian, perlu kiranya kita memperhatikan mengapa penilaian (evaluasi) penting dilakukan dalam dunia pendidikan Islam khususnya. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa Evaluasi memiliki makna penting bagi aspek-aspek pendidikan islam⁵⁷ di antaranya:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ini ada dua kemungkinan:

1. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh dari usahanya yang kurang gigih untuk lain kali.

2. Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi dengan belajar giat.

⁵⁷ ? Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan (Edisi Revisi)*,(Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 6-8

namun ada siswa yang lemah kemauannya akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b. Makna bagi guru

1. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa yang telah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya, ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
2. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan
3. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.

c. Makna bagi sekolah

1. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui hasil belajar siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
2. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang

3. Informasi hasil penialaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

III. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Tujuan evaluasi pendidikan Islam searah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang paralel pula dengan tujuan penciptaan makhluk. Manusia diciptakan adalah untuk mengenal atau menyaksikan keberadaan Tuhan (*syahadah*). Ketika berada di alam ruh, Allah SWT telah mengambil *syahadah* atau kesaksian manusia terhadap keberadaan dan keEsaanNya (QS. Al-A'raf ayat 172⁵⁸). Lalu untuk meneguhkan kembali syahadah itu, Allah menganugerahkan kepada manusia fakultas *jism* yang sempurna dan fakultas ruh dengan daya-daya *al-nafs, al-'aql dan al-qalb*⁵⁹.

Al-Quran menginformasikan bahwa aktualisasi *syahadah* manusia kepada Allah SWT harus diperlihatkan dalam bentuk pelaksanaan fungsi, tugas dan penciptaannya. Dalam konteks ini, Islam menempatkan fungsi penciptaan manusia sebagai makhluk ibadah (*'abd Allah*) yang diperintahkan untuk mengabdikan atau menghambakan diri secara kontiniu dengan tulus ikhlas hanya kepada Allah SWT semata. Sedangkan dalam konteks tugas penciptaan, manusia adalah *khalifah* Allah yang diberi tugas sebagai pemimpin dan pengganti Allah utnuk melaksanakan titahNya baik terhadap diri sendiri, manusia dan makhluk lain serta memakmurkan kehidupan di bumi, pengingkaran terhadap tugas dan fungsi penciptaan tersebut adalah bentuk kongkrit dari pengabaian dan penyangkalan terhadap

⁵⁸ ? Al Rasyidin, *Rekonstruksi Bangunan Keilmuan PTAI; Perspektif Pendidikan Islami*, Dalam *Analytica Islamica*, Vol. 9 No. 2, (Medan; PPS IAIN SU, 1999), h. 62

⁵⁹ ? *Ibid.*

syahadah primordial yang telah dikrarkan manusia di hadapan *Rabbnya*⁶⁰.

Dengan demikian, upaya pendidikan secara terus menerus adalah untuk mengingat dan meneguhkan kembali janji primordial manusia dengan Pencipta. Sama halnya dengan tujuan pendidikan tersebut, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menguji manusia sebagai peserta didik apakah kegiatan belajar atau kehidupan yang dijalannya tetap dalam koridor *syahadah* kepada Allah SWT. Dalam dunia pendidikan Islam, dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tidak
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya

Suharsimi tidak membedakan antara tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam. Namun sebahagian pendapat lain membedakannya. Seperti di bawah ini dikemukakan fungsinya secara khusus.

IV. Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam beberapa ayat al-Quran dapat kita lihat fungsi evaluasi yang Allah SWT berikan pada hamba-hambanya. Fungsi-fungsi tersebut dapat mengarahkan inspirasi evaluator-evaluator pendidikan:

⁶⁰ ? *Ibid.*

Untuk membedakan mereka yang benar dan yang dusta:

Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Q.S Ankabut ayat 2)

Untuk membuktikan apakah Allah SWT dan RasulNya serta orang-orang beriman yang menjadi teman setia seseorang dalam menjalankan usahanya

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S At-taubah ayat 16)

Untuk mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang sabar

“Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Q.S Muhammad ayat 31)

Untuk mengetahui mereka yang lebih baik amalnya

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S Al -mulk ayat 2)

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya (Q.S Hud ayat 7)

Dari beberapa ayat tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa fungsi evaluasi pendidikan Islam utamanya adalah untuk mendeteksi jauh dekatnya hubungan seseorang kepada Allah SWT. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap evaluator adalah orang-orang yang memiliki kualitas hubungan baik dengan Allah SWT karena pekerjaan evaluasi yang diperankannya menuntut hal tersebut. Mereka

sebagai evaluator harus memiliki kredibilitas tinggi sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam evaluasi benar-benar dapat digunakan

Dalam menghadapi ujian, Allah menyatakan dapat diatasi dengan sabar dan taqwa. Tanpa kedua instrument hati tersebut ujian akan sangat menyakitkan hati penerimanya.

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Q.S. Ali imran ayat 186)

Menurut Ahmad Syar’i, Dalam ajaran islam evaluasi berfungsi untuk:

1. uji daya kemampuan manusia beriman kepada Allah melalui berbagai problema kehidupan
2. mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah disampaikan Nabi kepada umat manusia
3. untuk menentukan kualifikasi keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT. hal-hal di atas berdasarkan surah al-Ankabut (29) ayat 2-3 dan surah al-baqarah ayat 155⁶¹.

Fungsi penilaian menurut Nana Sudjana⁶² yaitu sebagai:

- a. alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan
- b. umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dll.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Bila diperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian memiliki fungsi kontrol pada anak didik sehingga

⁶¹ ? Syar’I, *Filsafat, op.cit.*, h. 89

⁶² ? Nana Sudjana, DR., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, RemajaRosdakarya, 2005, h. 3-4

pelaksanaan pendidikan menjadi lebih sistematis dan diketahui perkembangannya dari waktu ke waktu.

V.Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

Di dalam Al-Quran kita mendapati contoh-contoh evaluasi pendidikan yang dapat menjadi pola pijakan dan arah praktikal evaluasi pendidikan Islam. Di antaranya yaitu:

1. Seperti evaluasi yang diberlakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam as.

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS, al-Baqarah: 31)

Ayat sebelumnya tentang pernyataan Allah SWT sebagai hakikat evaluator pada malaikat akan menjadikan khalifah di atas muka bumi bila dihubungkan dengan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan yaitu penciptaan khalifah atau siapa saja yang mencapai predikat khalifah harus dievaluasi.

Kisah penciptaan manusia pertama ini juga merupakan pemberian kemampuan pada manusia untuk mempersepsi apa yang dilihatnya dan memberi nama atas sesuatu itu. Proses penciptaan pertama tersebut diikuti dengan proses evaluasi pertama. Setelah Allah mengajari Adam menyebutkan nama-nama benda maka diikuti dengan evaluasinya, Allah menugasi malaikat untuk menyebutkan kembali nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya sebagai standar pengukuran, penilaian sekaligus evaluasi atas aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Evaluasi manusia sambil menugaskan malaikat,

“Apakah mereka mengira, bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (Malaikat-malaikat) kami selalu mencatat di sisi mereka”. (Q.S. al-Zukhruf;80)

Allah mengevaluasi manusia melalui penugasan dalam hal ini malaikat. Bila didekatkan pada dunia pendidikan saat ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan menugaskan

seseorang misalnya orang-orang terdekat siswa seperti keluarga, teman (*significant person*).

3. Evaluasi dengan mengutus Nabi dan Rasul

□Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). (Q.S. An-Nisa'; 41)

Selain malaikat, Nabi dan Rasul juga ditugaskan Allah SWT sebagai saksi atas perbuatan manusia (evaluator).

4. Evaluasi diri sendiri

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim; 6)

5. Evaluasi akan menghasilkan kinerja yang baik, nilai yang bagus demikian pula sebaliknya, bila tidak dilakukan evaluasi maka kinerja tidak terkontrol dan nilai juga akan rendah

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Anfal; 72)

6. Evaluasi tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga di balik itu

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: "Tuhanku Telah memuliakanku".¹⁶ Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"¹⁷. Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. (Q.S. AL-Fajr 15-17)

7. Evaluasi tidak melihat formalitas tetapi pada prinsip substansial dari apa yang diuji

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Pada idealnya pengukuran atau penilaian dalam evaluasi pendidikan Islam secara teknis tidak menyulitkan bagi siapapun. Oleh karena itu, pelaksanaan sistem evaluasi tersebut hendaknya berjalan di atas prinsip-prinsip yang menjaminnya di antaranya evaluator harus bersikap adil pada semua anak yang dievaluasi (QS. An-Nisa'; 135), konsisten (Q.S Fushilat;6), objektif (Q.S ar-Rum;9) Komperhensif dalam berbagai hal diantaranya yaitu keimanan seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim Q.S (as-Shaafaat;99), pengetahuan termasuk administrasi dan sebagainya (Q.S. Al-Baqarah, 151), kejiwaan (Q.S. az-Zumar, 42), Fisiknya (Q.S. al-Insaan;28), dan amal perbuatannya (Q.S. Al-Furqan; 23).

Selain itu, prinsip-prinsip yang dapat memberi manfaat di antaranya: prinsip menyeluruh, tidak hanya hasil tetapi juga penyelenggaraannya. Hasil harus mencakup tiga hal pokok yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya shalat, tidak hanya tahunya saja tetapi kedisiplinannya.

Prinsip objektif, evaluasi harus didasarkan pada kondisi objektif yaitu kemampuan apa adanya yang ada pada siswa, tidak ada diskriminasi antara peserta evaluasi. Prinsip sistematis, pelaksanaan evaluasi harus terencana baik sasaran dan tujuannya, semua prinsip tersebut dilandaskan pada akhlakuk karimah yang menghendaki

konsistensi, jujur, objektif dan apa adanya⁶³. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam mampu menjangkau apa yang terdapat dalam hati mereka yang diuji.

“Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang Telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. (Q.S. Alilman ayat 154)

Dalam hadis berikut ini, bahwa yang pertama kali akan diukur dan dinilai itu pada hari kiamat adalah shalat seseorang hamba, baru amalnya yang lain.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ الصَّبِيِّ قَالَ خَافَ مِنْ زِيَادِ بْنِ زِيَادٍ فَاتَى الْمَدِينَةَ فَلَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فَتَسَبَّيْتَنِي فَاتَّسَبَّتُ لَهُ فَقَالَ يَا قَتِي أَلَا أَحَدَيْتُكَ حَدِيثًا قَالَ قُلْتُ بَلَى رَحِمَكَ اللَّهُ قَالَ يُونُسُ وَأَحْسَبُهُ ذَكَرَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَأْتَنِيهِ وَهُوَ أَعْلَمُ أَنْظَرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَمَّهَا أَمْ تَقَصَّهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كَتَبْتُ لَهُ تَامَةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ أَنْظَرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَنْمُوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى دَاكِمٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلِيطٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَوِّهِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنِ يَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهْدَا الْمَعْنَى قَالَ ثُمَّ الرَّكَاهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ⁶⁴

⁶³ ? Syar'I, *Filsafat, op.cit.*, h. 90

⁶⁴ ? Kutub at-Tis'ah, *Mausu'ah al-Hadits Syarif*, Versi 1.2

Dari pengamatan Athiyah Abrasy terhadap karya -karya sarjana Islam seperti *al-Fihrist* karya Ibn Nadim, *Tarikh al-Hukamaa* karya Ibn Abi Ushaibiah, *Tarajim Al-Qafathi* dan *Wafayaat al-A'yan* karya Ibnu Khillikan, *Mu'jam Al-Udabaa* karya Yaqout dapat disimpulkan:

1. Perhatian kaum muslimin terhadap studi keagamaan sangat besar dan mendahului perhatian mereka terhadap subyek-subyek lain.
2. Menurut al-Farabi, Ibn Sina dan Ikhwan As- Safa, kesempurnaan insane ini tidak akan terwujud kecuali dengan penyerasian antara ilmu agama dan eksakta
3. Kecenderungan pelajaran sastra dan agama serta kemanusiaan lebih besar dari eksakta
4. Kurikulum atau rencana pelajaran ilmu-ilmu eksak dan sastra di tingkat tinggi, lebih bersifat penggalian terhadap ilmu eksak dan bersifat humanistik. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pendidikan rohani sebelum pendidikan otak dan akal⁶⁵.

Dari hasil pengamatan tersebut bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan-kemampuan di atas. Pada awalnya mampu membaca al-Quran lalu pendidikan rohani, ilmu agama, ilmu eksakta dan sastra. Semua itu diuji secara bertingkat.

Dari hasil penelusuran penulis tentang sistem evaluasi pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa bidang evaluasi ini belum mendapat perhatian yang begitu luas dari kalangan pengkaji ilmu-ilmu kependidikan. Dalam beberapa buku biasanya bab evaluasi hanya dibahas sepintas lalu saja. Dan bila kita menggunakan sejarah sosial pendidikan Islam untuk melacak akar sejarah evaluasi pendidikan Islam dan bagaimana sebenarnya paradigma evaluasi yang pernah

⁶⁵ ? M. Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah Islamiyah*, terj. Bustami A. Gani, (Jakarta; Bulan Bintang, 1970), h. 172

dibangun oleh pemikir pendidikan muslim serta bagaimana teknis pelaksanaannya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Kuttab, Mesjid, Mesjid Khan, Bayt Hikmah, observatorium, Bimaristan, Madrasah Nizamiyah dan sebagainya pada masa lalu, penulis belum menemukannya.

Walaupun Asari⁶⁶ membantah Ahmad Amin yang menjelaskan dalam *Dluha' al-Islam* bahwa tidak ada tingkatan-tingkatan dalam sistem pendidikan Islam pramodern, dengan menekankan bahwa tingkatan-tingkatan pendidikan Islam itu ada karena kurikulum, guru, peserta didik dan sebagainya jelas menggambarkan adanya tingkatan itu. Namun, kajian tentang bagaimana ketentuan dan langkah-langkah evaluasi apa yang dilakukan dalam kenaikan tingkatan itu, belum terungkap dengan jelas.

Inilah saatnya untuk membangun paradigma evaluasi pendidikan Islam yang memiliki karakternya sendiri.

⁶⁶ ? Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: CiptaPustaka Media, 2007), h. 39-40

BAB V

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Fenomena aktual dari ajaran Islam adalah apa yang disebut dengan akhlak. Akhlak dapat diibaratkan sebagai tampilan dari apa yang terkandung dalam diri seseorang yang mengakui ajaran Islam. Oleh karena itu, akhlak dapat dipelajari yaitu bagaimana cara menampilkan sikap dan laku yang semestinya telah diatur dalam ajaran Islam. Namun upaya menampilkan akhlak juga memerlukan modal yang senantiasa mampu menghadirkan penampilan terbaik. Modal itu adalah hubungan yang komunikatif dan sinergis diri seorang beriman itu dengan Sang penciptanya. Hubungan itu akan menjamin kesadaran, kesetiaan, kesungguhan akan menampilkan akhlak yang terbaik dari semua ajaran yang telah terpatri dalam diri seseorang.

Pembahasan tentang akhlak ini termasuk dalam salah satu kajian Filsafat Pendidikan Islam karena salah satu aspek dari kajian filsafat adalah aspek aksiologis setelah dua aspek sebelumnya yaitu ontologis dan epistemologis. Aspek aksiologis filsafat membicarakan tentang nilai atau kegunaan dari suatu ilmu dalam hal ini Filsafat Pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu, akhlak sebagai salah satu ajaran Islam yang menekankan kemampuan seseorang untuk dapat berbuat kebaikan. Jadi, dengan Filsafat Pendidikan Islam, diharapkan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan seorang penuntut ilmu baik kegiatan ilmiah maupun kegiatan kehidupan lainnya akan dapat terealisasi secara spontanitas.

A. Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berbentuk jamak (plural). Sedangkan bentuk tunggalnya (singular) yaitu *khuluqun* yang berarti tabi'at atau budi pekerti¹. Allah SWT disebut *Khaliq* yang akar katanya sama dengan *khuluq* artinya yaitu Pencipta, demikian pula kata *makhluk* yang merupakan bentuk derivatifnya artinya yang diciptakan dan *khalq* artinya penciptaan². Al-Baalbaki memberi arti istilah ini dengan watak, tabiat, keberanian atau agama³. Seperti yang dikutip oleh Al-Rasyidin bahwa secara terminologi kata akhlaq didefinisikan cukup variatif oleh para pemikir filosof Islam. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikir atau

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Jakarta:Pustaka Progresif, 1997), h. 364

² Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al 'Alam* (Beirut:Dar al Masyariq, 1989), h. 164

³Rohi Baalbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Edisi 6, (Beirut:Dar el-'Ilm Lilmalayin, 1994), h. 521

dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya dan yang diperoleh dari pembiasaan. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak⁴.

Hampir senada dengan defenisi Miskawaih, Abdul Hamid Al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian⁵. Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah"⁶.

Hasan bin Ali al-Hijazy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-tarbiyah al-khuluqiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak⁷. Untuk mengetahui bagaimana akhlak Islam sempurna maka dapat dilihat pada Alquran sebagai landasan pertama dalam *tarbiyah al-khuluqiyah* dan diaktualisasikan secara sempurna oleh Nabi Muhammad SAW sebagai landasan kedua sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21; "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah".

Berdasarkan penjelasan di atas maka ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup semua yang diturunkan Allah SWT berupa dasar-dasar pembinaan manusia pada semua dimensi fisik dan psiko-spiritual yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan

⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 88

⁵ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, jilid 2, 2000, h. 599.

⁶ Ibid.

⁷ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 203

akhlak adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas keimanan, kepribadian, karakter dan watak manusia sesuai dengan yang dituntun dan dituntut alquran dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

B. Proses pembelajaran pendidikan akhlak

Dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak menurut al-Ghazali ada dua cara yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Ilahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan⁸.

Selain itu, al-Ghazali juga memberi pendapat tentang lembaga pendidikan yaitu: pendidikan non formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak⁹. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali

⁸ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, h. 622.

⁹ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, h. 624-627.

dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadis Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikian pula pendidikan di rumah serta pergaulan.

Dari kisah-kisah pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah, dapat disimpulkan bahwa diperlukan tahapan-tahapan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan akhlak anak: Proses pertama yaitu, membangun kesadaran dan keyakinan pada diri bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi, memperhatikan dan langsung membimbing setiap jiwa yang bersungguh-sungguh menuju padaNya, bersungguh-sungguh berbuat baik dan memperlihatkan akhlak yang baik dengan perangkat-perangkat yang telah diberikan Allah baik di dalam diri maupun di luar diri manusia itu. Sadar pada setiap balasan kebaikan maupun balasan perbuatan yang tidak diridhoi olehnya.

Orang tua berperan penting dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak anak. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan dan membimbing anak untuk selalu berdoa meminta kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam upaya menjadikan diri memiliki Akhlak yang baik dalam setiap waktu. Secara psikologis, anak mengalami tiga tahap perkembangan dalam berdoa:

1. Tahap pertama (5 sampai 7 tahun) anak secara kabur menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula tertentu yang diajarkan, tetapi anak tetap merasakan pengalaman ini merupakan pengalaman yang global yang tidak berbeda dengan pengalaman yang lain.
2. Tahap kedua(7 sampai 9 tahun) doa menjadi secara khusus dikaitkan dengan pengalaman aktifitas tertentu tetapi tetap dalam keadaan konkrit dan sangat personifikasi.
3. Tahap ketiga (9 sampai 12 tahun), pada tahap ini ide bahwa doa merupakan komunikasi antara anak dengan Tuhan mulai terjadi. Hanya pada tahap inilah isi doa berubah dari keinginan egosentris menjadi altruistik dan hal-hal yang berhubungan dengan etika seperti kedamaian, ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan¹⁰.

Setelah itu, proses kedua yaitu setelah menyadari akan pengawasan Allah, maka berusaha memunculkan rasa cinta pada perbuatan-perbuatan baik dan selalu merindukan berbuat baik (akhlaqu al-karimah) dalam setiap saat peristiwa kehidupan. Hingga seseorang yang telah

¹⁰ Zakiyah Darajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 26

sampai pada proses ini dapat menjadi model yang kemudian diharapkan dapat menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk memunculkan sikap yang baik pula.

Seiring dengan kecintaan itu, tentunya dengan istiqamah tetap konsisten mengaktualisasikan akhlak mulia dalam setiap perbuatan baik ketika sendiri maupun berkelompok. Aktualiasasi akhlak mulia juga senantiasa harus berlandaskan ilmu, ikhlas, sabar, riyadhah untuk pembiasaan dan kebenaran yang hakiki.

C. Pendidikan akhlak dan pembentukan individu/masyarakat beradab

Dalam satu komunitas masyarakat harus memiliki kesamaan standart norma, nilai, ajaran dan tujuan. Kesamaan ini perlu agar setiap individu muslim mampu berpikir, bersikap dan berperilaku yang tepat sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Apabila persepsi anggota masyarakat itu sama terhadap norma, nilai, ajaran, dan tujuan yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat penekanan masyarakat terhadap individu untuk mengikuti norma, nilai, ajaran dan tujuan yang ditetapkan dan semakin rendah tingkat toleransi terhadap penyimpangan.

Dengan demikian, penegakan Islam dalam diri pribadi seorang individu akan secara otomatis sebagai proses penegakan Islam pada komunitas lingkungannya. Oleh karena itu, *Tarbiyah khuluqiyah* mencakup semua aspek kehidupan dan kepribadian manusia dan untuk keberhasilannya pendidikan jenis ini memerlukan berbagai metode. Metode yang paling utama adalah menjadikannya keteladanan menyeluruh dan terintegrasi baik pada sisi ruhaniah, fikr dan jismiyah yang lahir dari berbagai lembaga pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Kesamaan seluruh lembaga pendidikan ini akan melahirkan individu-individu dan masyarakat berperadaban Islami.